

**STUDI ANALISIS PERAN WANITA DALAM ISLAM
(PEMIKIRAN FATIMA MERNISSI)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)**

**Oleh :
DITA DWI OKTAVIANA
NIM. 1717304010**

**PROGRAM STUDI PERBANDINGAN MADZHAB
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Dita Dwi Oktaviana

NIM : 1717304010

Jenjang : S-1

Jurusan : Ilmu-Ilmu Syariah

Program Studi : Perbandingan Madzhab

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“STUDI ANALISIS PERAN WANITA DALAM ISLAM (PEMIKIRAN FATIMA MERNISSI)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 1 April 2024

Penulis,



Dita Dwi Oktaviana

NIM: 1717304010

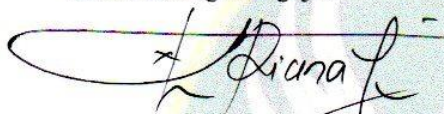
PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

Studi Analisis Peran Wanita dalam Islam (Pemikiran Fatima Mernissi)

Yang disusun oleh **Dita Dwi Oktaviana (NIM. 1717304010)** Program Studi **Perbandingan Mazhab**, Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal **17 April 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/ Penguji I



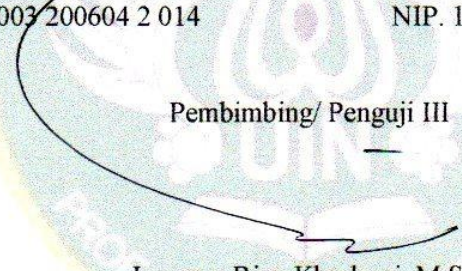
Dr. Hj. Nita Triana, M.Si.
NIP. 9671003 200604 2 014

Sekretaris Sidang/ Penguji II



Drs. H. Mughni Labib, M.S.I.
NIP. 19621115 199203 1 001

Pembimbing/ Penguji III



Luqman Rico Khashogi, M.S.I.
NIP. 19861104 201903 1 008

Purwokerto, 23 April 2024

Dekan Fakultas Syari'ah



Dr. H. Supani, S.Ag, M.A.
NIP. 19700705 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Dita Dwi Oktaviana

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Dita Dwi Oktaviana
NIM : 1717304010
Jurusan : Ilmu-Ilmu Syariah
Program studi : Perbandingan Madzhab
Fakultas : Syariah
Judul : STUDI ANALISIS PERAN WANITA DALAM ISLAM
(PEMIKIRAN FATIMA MERNISSI)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 1 April 2024
Pembimbing,

Luqman Rico Khashogi, S.H.I, M.S.I.
NIP. 19861104 201903 1 008

MOTTO

Belajar adalah tugas selama kita semua hidup, jadi nikmatilah!



KATA PENGANTAR

Dengan mengucap puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan baginda Nabi Muhammad saw beserta keluarga, dan para sahabatnya juga kepada orang-orang yang senantiasa setia kepada beliau hingga hari akhir.

Skripsi dengan judul **“STUDI ANALISIS PERAN WANITA DALAM ISLAM (PEMIKIRAN FATIMA MERNISSI)”** Merupakan karya ilmiah yang sengaja penulis susun untuk memenuhi tugas akhir serta sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Syariah (S.H.) pada program Strata 1 Program Studi Perbandingan Madzhab, Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Ucapan Terima Kasih ini penulis persembahkan kepada:

1. Prof. Dr. K.H., Ridwan. M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto beserta wakil rektor I, II, dan III yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Supani, S.Ag., M.A. Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muhammad Iqbal Juliansyahzen, S.Sy., M.H. Wakil Dekan 1 Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Marwadi, M.Ag., Wakil Dekan 2 Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hariyanto, S.H.I, M.Hum.,M.pd Wakil Dekan 3 Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Bapak Luqman Rico Khashogi, S.H.I., M.S.I. Selaku Koordinator Program Studi Perbandingan Madzhab, Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sekaligus dosen Pembimbing saya yang telah ikhlas meluangkan ilmu dan waktunya disela-sela kesibukannya untuk memberikan penulis arahan, bimbingan, saran, dan kritiknya. Semoga Allah Swt

senantiasa memberikan kesehatan, perlindungan dan membalas semua kebaikan beliau.

7. Kepada keluarga tercinta, Bapak Sulaiman, Ibu Sri Nuryani, dan Cahyani Sulis Tiana yang sangat luar biasa yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan uang untuk membiayai saya dari awal kuliah sampai selesai, selalu mendukung sehingga selalu ada motivasi untuk mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman kelas Perbandingan Madhhab terkhusus angkatan 2017 yang sudah mendukung saya.
9. Untuk teman-teman seperjuangan skripsi, Hendy Dwi Alamsyah, Fahmi Akbar Anugrah, Imarotul Mufidah, dan Laila Nur Shalsabilla, dan Yanuar Dwi Fitrianto, S.Pd yang telah memberikan bantuan, dan dukungan untuk sama-sama dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Terimakasih untuk kepada semua pihak yang saya temui selama pencarian gelar sarjana ini karena telah membantu saya dengan doa, masukan, motivasi, dan semangat. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, iman, dan Islam.

Tidak ada yang bisa penulis berikan untuk menyampaikan rasa terimakasih melainkan doa, semoga amal baik berbalik baik juga kepada semua pihak, dan mendapat pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari banyaknya kekurangan pada skripsi ini, semoga dengan berkembangnya keilmuan dapat menjadi pedoman bagi penulis selanjutnya, agar lebih baik.

Purwokerto, 1 April 2024

Penulis,³



Dita Dwi Oktaviana
NIM. 1717304010

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...إ...ي...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā

- قَيْلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudatul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti

apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

STUDI ANALISIS PERAN WANITA DALAM ISLAM (PEMIKIRAN FATIMA MERNISSI)

ABSTRAK

Dita Dwi Oktaviana
NIM. 1717304010

**Program Studi Perbandingan Madzhab, Jurusan Ilmu-Ilmu Syariah, Fakultas
Syariah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

Peran wanita berarti suatu kesetaraan yang harus didapatkan oleh seorang wanita sebagaimana mestinya. Baik laki-laki maupun Perempuan memiliki tugas yang sama dihadapan Allah SWT. Dapat diketahui bahwa kaum wanita dan pria mempunyai kedudukan yang setara dalam hal-hal tertentu. Tetapi masih ada tindakan kekerasan yang terjadi karena ketidaksetaraan gender sesuai dengan data di Indonesia menunjukkan bahwa mayoritas korban kekerasan adalah perempuan (79,6%) dan korban kekerasan terbanyak berusia 13-17 tahun (31,6%). Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti pemikiran Fatima Mernissi yang bisa dijadikan pedoman agar perilaku ketidaksetaraan gender bisa teratasi.

Adapun tujuan penelitian ini untuk menganalisis pemikiran Fatima Mernissi mengenai perempuan serta dikaitkan dengan hukum Islam yang berlaku. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*Library research*), dengan pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi, adapun metode analisis data dalam skripsi ini menggunakan Analisis isi (*content analysis*), serta menggunakan pendekatan yuridis normatif.

Kontribusi Fatima Mernissi dalam peran wanita ialah ia sebagai pelopor serta pemimpin wanita yang berani angkat berbicara mengenai keberadaan wanita dan Fatima sangat menegaskan pentingnya memberikan kebebasan kepada perempuan untuk memilih sesuai dengan keinginan mereka sendiri, tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Dalam bidang politik bahwa wanita bisa dijadikan sebagai pemimpin suatu negara jika ia sudah layak dalam memimpin. pada bidang ekonomi perempuan dianggap sebagai yang panjang tangan dari pada laki-laki, tetapi Fatima Mernissi menolak pendapat itu karena menurut dia perempuan dan laki-laki harus memiliki derajat yang sama Kemudian dalam bidang sosial Fatima Mernisi berpendapat bahwa antara perempuan dan laki-laki dalam area publik dan pribadi harus dibedakan, karena mereka memiliki hal pribadi yang tidak bisa disamakan seperti dalam pemakaian hijab.

Kata Kunci: *Pemikiran, Peran Wanita, Studi Analisis.*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	5
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	11
E. Kajian Pustaka.....	12
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II KAJIAN TEORI	20
A. Konsep Wanita Dalam Tradisi.....	20
B. Konsep Wanita Dalam Islam.....	34
BAB III FATIMA MERNISSI DAN PERAN WANITA	43
A. Fatima Mernissi: Kondisi Sosial dan Budaya.....	43
B. Gagasan Fatima Mernissi Tentang Modernisasi dan Wanita.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Analisis Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Peran Wanita Dalam Islam.....	56
B. Kontribusi Fatima Mernissi Mengenai Peran Wanita.....	68
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang membawa misi besar yaitu *rahmatan lil'alamin*. Untuk menyebarkan ajaran ini, Islam juga membawa misi yang utama agar terwujudnya keadilan dan kemaslahatan bagi seluruh makhluk.¹ Salah satu bentuk dari misi Islam bagi kemanusiaan adalah pengakuan terhadap kesetaraan antar manusia. Semua manusia diciptakan dari sumber yang sama yaitu Allah SWT. Keyakinan bahwa hanya Allah SWT yang telah menciptakan dan hanya kepada Allah SWT disembah meniscayakan manusia memiliki kesetaraan yang sama di hadapan Allah SWT.² Maka dari itu didalam Islam mengajarkan bahwa keadilan itu berlaku kepada sesama jenis laki-laki dan perempuan, keadilan antara suku, ras serta budaya yang ada.

Salah satu tujuan diciptakannya manusia adalah beribadah kepada Allah SWT. Tolak ukur kemuliaan manusia tidak dinilai dari jenis kelaminnya atau ukuran lainnya, akan tetapi dari kualitas ketakwaanya. Karena itulah setiap manusia memiliki kesetaraan dalam mencapai kemuliaan tersebut. Semua manusia tanpa dibedakan jenis kelaminnya merupakan '*abid* sekaligus menjadi Khalifah Allah SWT di muka bumi ini.³ Khalifah atau pemimpin di muka bumi

¹ Lihat Q.S. Al-Anbiya ayat 70

² Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender* (Yogyakarta: Kibar Press, 2007), hlm 9-10.

³ Inong Satriadi, "Tujuan Penciptaan Manusia dan Nilai Edukasinya (Kajian Tafsir Tematis)", *Jurnal Ta'dib*, Vol.12, no.1, 2009, hlm. 33.

tidak hanya laki-laki saja melainkan perempuan juga berhak untuk mendapatkan hal tersebut.

Dalam Islam, kesetaraan di hadapan Allah tidak berarti identitas laki-laki dan perempuan harus sama dalam segala hal, tetapi lebih kepada prinsip kesetaraan dalam kedudukan dan tanggung jawab mereka sebagai hamba Allah. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki tugas yang sama di hadapan Allah SWT. Yang menjadi pembeda ialah kehidupan antara laki-laki dan perempuan seperti contoh aturan dalam sholat, dalam berpakaian dan lain sebagainya. Dalam menjadi khalifah di muka bumi baik laki-laki maupun perempuan berhak menjadi pemimpin didalamnya, tergantung dari tingkat berpikirnya.

Peran wanita berarti suatu kesetaraan yang harus didapatkan oleh seorang wanita sebagaimana mestinya. Dapat diketahui bahwa kaum wanita dan pria mempunyai kedudukan yang setara dalam hal-hal tertentu. Wanita dapat melakukan kemampuan yang tidak bisa laki-laki lakukan seperti wanita dapat mengandung, melahirkan, menyusui dan mendidik anak sesuai dengan tujuan pergerakan kaum wanita. Oleh karena itu, tidak boleh ada lagi tindakan diskriminasi terhadap perempuan, karena perempuan memang mempunyai peran yang sangat tinggi.⁴

Untuk mengkaji persoalan perempuan itu selalu menarik, baik keberadaannya, karakteristik, maupun masalahnya seringkali dalam kemajuan perkembangan masyarakat. Dari dulu hingga sekarang perempuan selalu

⁴ Hartini Tahir, "Kedudukan Wanita Dalam Hukum Islam", *Jurnal Al-Qadou*, Vol.1, 2014, hlm. 86.

menjadi bahan pembicaraan formal dan non formal, seolah-olah pembahasan tentang perempuan tidak ada habisnya. Bahkan ada beberapa forum atau kajian yang hanya khusus untuk membahas hal tersebut. Ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya memahami dan mengatasi masalah yang dihadapi oleh perempuan dalam berbagai konteks kehidupan.

Sebelum Islam datang, perempuan tidak memperoleh hak-haknya menurut undang-undang dan tidak menempati kedudukannya di kalangan masyarakat sebagaimana yang seharusnya diberikan sesuai dengan tugasnya yang besar di dalam kehidupan ini.⁵ Sebagaimana contoh pada jaman jahiliyah Perempuan dijadikan budak dan diperkejakan secara tidak layak serta selalu mendapatkan siksaan. Islam juga melarang perlakuan tidak layak terhadap perempuan dan mendorong perlakuan yang adil dan hormat terhadap mereka.

Kesadaran akan ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan telah mulai mendapat tanggapan yang nyata dalam karya tulis perempuan muslim pada akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad-20, kemudian pada akhir abad ke-20 para feminis muslim mulai menulis tentang peran gender dan hubungan mereka dengan keluarga dan masyarakat, eksploitasi terhadap perempuan, misogini dan tentang sistem patriarki itu sendiri.⁶

Di masyarakat, masih kuat anggapan bahwa agama Islam mengajarkan ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki. Anggapan keliru tersebut

⁵ Mustafa As Siba'y, *Wanita Di Antara Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, terj. Dra.

Chadiyah Nasution (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 24.

⁶ Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer* (Jogja, Pustaka Pelajar), hlm. 53.

menyebabkan perempuan mengalami berbagai bentuk ketimpangan dan keadilan terkait hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dianggap sah oleh agama. Di tengah masyarakat juga marak terdapat fenomena pengekangan dan pelanggaran hak-hak asasi perempuan, baik sebagai warga Negara maupun sebagai manusia utuh yang memiliki harkat dan martabat.⁷ Seperti pada fenomena yang terjadi di Indonesia belakangan ini antara 1 tahun terakhir data di Indonesia menunjukkan bahwa mayoritas korban kekerasan adalah perempuan (79,6%), dan korban kekerasan terbanyak berusia 13-17 tahun (31,6%).⁸ Maka bisa dikatakan kekerasan yang terjadi seringkali korbannya merupakan perempuan yang berarti masih kurangnya kesadaran mengenai kesetaraan gender.

Permasalahan yang dihadapi Fatimah Mernissi tentang perempuan memang tidak ada habisnya. Ia menjadi seorang feminis semenjak memasuki perkuliahan. Menurutnya, banyak permasalahan yang tidak menjadi perhatian pada perempuan. Feminisme lahir karena cara masyarakat menilai perempuan sudah mapan. Dari situlah muncul beberapa kelompok berbeda terlihat dalam ketidakadilan yang menimpa perempuan.⁹

Dalam hubungan ini penulis berminat menelaah “**STUDI ANALISIS PERAN WANITA DALAM ISLAM (PEMIKIRAN FATIMA MERNISSI)**” yang penulis jadikan sebagai tema dalam penulisan skripsi ini.

⁷ Kata patriarki secara bahasa berarti kekuasaan bapak, yang mana pada mulanya kata ini digunakan untuk menyebutkan suatu jenis keluarga yang dikuasai oleh kaum laki-laki. Namun saat ini kata patriarki ini digunakan secara lebih umum untuk menyebutkan kekuasaan laki-laki.

⁸ Pengalaman Remaja Perempuan Terkait Kekerasan Berbasis Gender (unair.ac.id.) diakses pada 21 April 2024 Pukul 12.42

⁹ Siti Muslikhti, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam* (Jakarta: t.p, 2004), hlm. 46.

B. Definisi Operasional

Untuk lebih memfokuskan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memaknai makna yang terkandung dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan memberikan penjelasan beberapa istilah tersebut sebagai berikut:

1. Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah beberapa tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat dan harus dilaksanakan.¹⁰ Adapun kata peran atau role dalam kamus oxford dictionary diartikan “ActorEs part”, One Es task or function” yang berarti actor; tugas seseorang atau fungsi.

Peran sangat menentukan kelompok sosial masyarakat, dalam artian diharapkan masing-masing dari sosial masyarakat yang berkaitan agar menjalankan perannya, yaitu menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan dalam masyarakat atau lingkungan. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peran.¹¹

2. Wanita Dalam Islam

Wanita pada hakikatnya memiliki kedudukan tinggi di dalam Islam.¹² Mereka adalah makhluk yang dimuliakan Allah SWT dengan segala nikmatnya. Tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam Islam. Perbedaannya ada pada fungsi dan tugas yang diberikan

¹⁰ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 667.

¹¹ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2002), Cet. Ke-34, hlm. 243.

¹² Dwi Runjani Juwita. “Pandangan Hukum Islam Terhadap Wanita Karir”. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*. Vol.6, no.2, 2018, hlm. 180.

masing-masing dari mereka. Ada beberapa orang yang menganggap hal tersebut merupakan diskriminasi. Dalam suatu ayat Allah SWT berfirman:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
 أَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
 كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain, karena bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi para wanita pun ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia Nya. Sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu”. (Q.S. An-Nisa: 32)

Dari ayat di atas, dapat diketahui bahwa Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Semua memiliki kewajiban yang mana, hanya saja, dalam proses menjalankannya saja yang sedikit berbeda. Islam sendiri mengajarkan betapa pentingnya sebuah keadilan. Namun, keadilan yang dimaksud bukan berarti sama, melainkan adil dalam porsinya masing-masing.

Sejak jaman jahiliyah, wanita telah mengalami banyak masa sulit. Dahulu memiliki seorang anak perempuan dianggap sebagai bentuk kesialan, aib, dan hal yang memalukan bagi keluarga.¹³ Banyak dari mereka yang tega mengubur anak mereka yang masih hidup. Dalam surat An-Nahl berfirman:

¹³ Kun Budiarto, *Kedudukan Hak Wanita Menurut Hukum Islam dan Hukum Perdata (KHUPerdata)*, 2019, hlm. 43.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾
 يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ
 مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ ۗ أَمْرٌ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا
 يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak disebabkan. Apakah dia akan memelihara dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.” (Q.S. An-Nahl: 58-59)

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah SWT sangatlah membenci hal demikian. Anak merupakan rejeki yang diberikan dari Allah SWT, dan sebagai seorang hamba hendaknya kita harus bersyukur atas apa yang diberikan. Jika kita tidak menerimanya, maka sama saja kita tidak menerima apa-apa yang sudah ditakdirkan. Setelah turunnya Islam dan al-Qur'an, kebiasaan demikian kian berubah. Bahkan, perempuan mulai banyak diperbolehkan melakukan tugas dan memiliki kedudukan yang sama seperti pria.

3. Fatima Mernissi

Fatima mernissi merupakan salah seorang tokoh feminis muslim berkelahiran tahun 1940 di Fez, suatu daerah yang terdapat di Negara Maroko. Sejak masih belia Fatima Mernissi bertumbuh dan berkembang di dalam lingkungan harem yakni sebuah lingkungan yang memiliki batas ruang gerak pada kaum perempuan, dengan bertujuan agar bisa mencegah

para perempuan melakukan komunikasi dengan dunia luar.¹⁴ Meskipun hidup dalam harem, Fatima Mernissi adalah salah seorang wanita yang beruntung karena bisa mendapatkan pendidikan yang layak. Ini berbeda dengan kebanyakan wanita dalam harem yang memiliki umur lebih tua darinya dan tidak bisa mendapatkan pendidikan.

Fatima Mernissi belajar pertama kali dari neneknya yaitu Laila Yasmina. Meskipun ia tidak menerima pendidikan formal. Yasmina, nenek Fatima banyak mengajarkan mengenai sejarah Islam, seperti kehidupan Nabi Muhammad SAW dan keadaan perempuan sebelum Islam.¹⁵ Begitu juga dengan ibunya, ibu Fatima mengajarkan agar menjadi pribadi yang mandiri, tidak bergantung kepada orang lain, serta bisa melindungi dirinya sendiri. Oleh sebab itu, ia tumbuh menjadi anak yang kritis. Ia selalu mencari tahu dan bertanya mengenai hal-hal baru. Ibunya mengajarkan Fatima bagaimana berperilaku serta menjadi wanita yang bijak.¹⁶

4. Feminisme

Feminisme berasal dari bahasa latin, femina yang berarti wanita¹⁷ atau bisa berarti memiliki sifat keperempuanan.¹⁸ Feminisme merupakan suatu gerakan pembelaan terhadap hak-hak perempuan baik di bidang

¹⁴ Ratna Wijaya, "Pemikiran Gender Fatima Mernissi Terhadap Peran Perempuan", *Jurnal Muwazah IAIN Pekalongan*, 2018, hlm. 58-68.

¹⁵ Fatima Mernissi, *Beyond The Veil Male-Female Dynamics In Modern Muslim Society* (India: Indiana University Press, 1987).

¹⁶ Fatima Mernissi Terj. Yaziar Radiant, *Women and Islam: An Historical And Theological Enquiry* (Bandung: Pustaka Belajar, 1991).

¹⁷ Mochtar Effendi, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, (Cet. II; Universitas Sriwijaya, 2001), hlm. 159.

¹⁸ Nila Sastrawaty, *Laki-Laki dan Perempuan Identitas Yang Berbeda: Analisis Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme*, (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2013), hlm. 48.

politik, ekonomi dan sosial agar setara dengan laki-laki.¹⁹ Feminisme sebagai gerakan pada mulanya merupakan sebuah asumsi bahwa kaum perempuan di tindas dan di eksploitasi sehingga ada usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Hakikat perjuangan feminis adalah demi kesamaan, martabat, dan kebebasan mengontrol kehidupan baik didalam maupun diluar rumah.²⁰

Menurut Magie Humm (1945), feminisme menggabungkan gagasan tentang persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk membangun sebuah dunia bagi perempuan yang baru.²¹ Selanjutnya Humm menyatakan bahwa feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab, pelaku dari penindasan perempuan.

5. Pemikiran Fatima Mernissi

Saat Fatima belajar di Perancis. Pengaruh budayanya tampak dalam kritiknya terhadap patriarki. Dia menganut nilai-nilai individualisme, liberalisme, dan kebebasan individu. Feminisme Barat membuat kesadaran akan dominasi laki-laki yang masih berlangsung di dunia Arab ketika

¹⁹ *Encyclopedia Of Knowledge*, (United State Of America: Grolier, 1993), Vol. VII, hlm. 235.

²⁰ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Cet. XV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 99.

²¹ Widjajanti M. Santoso, "Sinetron Feminisme dan Sosiologi", *Jurnal Perempuan*, Cet; no. 48, 2006, hlm. 79.

Perang Teluk terjadi, semua pihak, termasuk perempuan, berjuang untuk perdamaian dan kemerdekaan.

Setelah perang, perempuan Arab disuruh untuk kembali ke dalam cadar. Memakai purdah sebagai simbol kewajiban muslimah yang menghalangi mereka untuk berhubungan dengan dunia luar. Pola pemikiran Fatima Mernissi tidak dipengaruhi oleh pengaruh Barat. Fatima Mernissi mengatakan bahwa agama harus dipahami secara progresif untuk memahami realitas sosial dan kekuatan karena agama telah dijadikan sebagai pembenar kekerasan. Kekerasan dan penindasan politik dapat dihilangkan dengan menghindari hal-hal yang kuno dan tidak rasional. Dia berpendapat bahwa konflik yang dia lakukan antara yang awam dan yang sakral, antara Allah dan pemimpin negara, dan antara al-Qur'an dan fantasi-fantasi imam harus didekonstruksi.²²

C. Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dipaparkan dilatar belakang, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran wanita dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial menurut Fatima Mernissi?
2. Bagaimana pemikiran Fatima Mernissi dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial dalam hukum Islam?

²² Eko Setiawan, "Studi Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kesetaraan Gender dan Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Panggung Politik", *Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, Vol. 14, no. 2, 2019, hlm. 228-229.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, maka tujuan dan manfaat penelitian ini yaitu:

1. Tujuan penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mendeskripsikan peran wanita dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial menurut Fatima Mernissi.
- b. Untuk menganalisis pemikiran Fatima Mernissi dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial dalam hukum Islam.

2. Manfaat penelitian:

a. Manfaat secara teoritis:

Untuk mengembangkan pandangan positif terhadap perempuan, yang didukung dengan pengetahuan tentang kedudukan perempuan yang baik dan benar dalam mencapai keadilan, dan gagasan kedudukan perempuan dalam teologi Islam dari sudut pandang Fatima Mernissi.

b. Manfaat secara praktis:

1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pembaca serta memperkaya literatur bacaan agar mencapai akidah Islam yang baik dan benar serta mempertimbangkan perbuatan dan perilaku masyarakat saat ini.

2) Bagi Akademisi Fakultas Syari'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Diharapkan penelitian ini akan berkontribusi pada literatur ilmiah dan memberikan sumbangan penting bagi peneliti lain serta memperkaya pengetahuan akademik untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

E. Kajian Pustaka

Dalam merancang penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap berbagai karya terdahulu dan penelitian terdahulu yang relevan mengenai masalah-masalah yang sejenis, sehingga dapat diketahui secara jelas posisi dan kontribusi penulis. Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang dapat peneliti dokumentasikan sebagai wujud tinjauan pustaka:

Karya pertama adalah skripsi dengan judul “Peran Perempuan Muslim Menurut Fatima Mernissi” yang ditulis oleh Ratna Sari Siahaan. Dalam skripsi tersebut penulis mengatakan dilihat dari zaman sekarang, kondisi perempuan muslim sangat berbeda, perempuan muslim dapat mengembangkan bakat-bakatnya dalam berbagai bidang. Mereka menemukan jati dirinya sendiri. Apalagi seorang perempuan muslim yang dituntut untuk bisa dalam berbagai bidang. Fatima Mernissi merupakan salah satu tokoh feminisme yang sangat antusias dalam merubah kedudukan perempuan dalam kehidupannya. Karena menurut dia meski perempuan pada hakikatnya lemah namun banyak keistimewaan yang terdapat pada diri perempuan.²³ Penelitian tersebut hampir memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan saya laksanakan yaitu

²³ Ratna Sari Siahaan, “Peran Perempuan Muslim Menurut Fatima Mernissi”, Skripsi, (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2015), hlm. 57.

menggunakan pemikiran tokoh Fatima Mernissi yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian. Sedangkan perbedaan yang ada dengan penelitian saya yakni dalam penelitian yang akan saya laksanakan membahas peran wanita menurut Fatima Mernissi serta ditinjau dari hukum Islam yang berlaku.

Karya kedua adalah skripsi dengan judul “Gerakan Feminisme Islam Dalam Peran Politik Perempuan Menurut Fatima Mernissi” yang ditulis oleh Nurhikma. Pada skripsi tersebut pandangan Fatima Mernissi mengenai kemunduran perempuan dalam Islam disebabkan oleh sikap para penguasa khalifah, berkembangnya hadis palsu atau misoginis, dan tidak peduli perempuan terhadap tradisi yang tidak baik memberikan kesempatan perempuan untuk maju dalam budaya Barat. Hal ini disebabkan karena sebagian besar laki-laki tidak mendukung kemajuan perempuan dalam masyarakat.²⁴ Pada penelitian kedua ini yang menjadi perbedaan adalah penelitian yang saya laksanakan membahas bidang politik, ekonomi serta sosial sedangkan penelitian sebelumnya hanya membahas dalam bidang politik saja. Kemudian persamaan dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama menganalisis menurut pandangan Fatima Mernissi.

Karya ketiga adalah jurnal dengan judul “Gerakan Feminisme Islam Dalam Perspektif Fatima Mernissi” yang ditulis oleh Widyastini.²⁵ Dalam jurnal tersebut penulis mengatakan Fatima Mernissi sebagai pelopor gerakan feminisme Islam sudah berupaya semaksimal mungkin untuk memperjuangkan

²⁴ Nurhikma, “Gerakan Feminisme Islam Dalam Peran Politik Perempuan Menurut Fatima Mernissi”, Skripsi, (Palu: UIN Datokarama, 2023).

²⁵ Widyastini, “Gerakan Feminisme Islam Dalam Perspektif Fatima Mernissi”, *Jurnal Filsafat*, Vol. 18, No. 1, 2008, hlm. 72.

kaum wanita agar dapat bersama-sama dengan kaum pria menciptakan suasana yang kondusif bagi kemajuan dan perkembangan umat manusia di berbagai belahan dunia. Persamaan penelitian ini dengan yang saya laksanakan ialah sama-sama berpedoman dengan tokoh Fatima Mernissi, sedangkan perbedaannya ialah jurnal ini membahas feminisme sedangkan penelitian yang saya laksanakan membahas pemikiran Fatima Mernissi dalam bidang politik, ekonomi dan sosial.

Karya keempat adalah skripsi dengan judul “Hak-Hak Perempuan Dalam Islam Menurut Fatima Mernissi” yang ditulis oleh Juzanah. Pada skripsi tersebut hak-hak perempuan dalam wilayah publik menurut Fatima Mernissi di antaranya adalah hak untuk berpolitik dan hak untuk memperoleh pekerjaan. Hak berpolitik yang dimiliki oleh perempuan bersifat tidak terbatas dalam artian, perempuan berhak menjadi apa saja sesuai dengan cita-cita politiknya. Sedangkan tentang hak untuk memperoleh pekerjaan, Fatima Mernissi menekankan agar perempuan diberi akses yang lebih baik dalam bidang keahlian untuk memperoleh pekerjaan.²⁶ Perbedaan yang ada dengan penelitian ini adalah penelitian ini membahas semua hak-hak perempuan dalam Islam sedangkan saya membahas peran wanita dalam bidang politik, ekonomi dan sosial menurut Fatima Mernissi dan ditinjau dari segi hukum Islam. Persamaannya adalah sama-sama membahas pemikiran tokoh Fatima Mernissi.

²⁶ Juzanah, “Hak-Hak Perempuan Dalam Islam Menurut Fatima Mernissi”, Skripsi, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003), hlm. ii.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang mengkaji kembali suatu bahasan yang masih samar menjadi jelas dan terang. Penulis berusaha masuk kedalam objek kajian, melakukan penjelajahan pustaka (*library research*), sehingga ditemukan kejelasan terhadap objek penelitian tersebut. Penelitian kajian pustaka (*library research*) yaitu penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah yang berisi satu topik yang memuat beberapa gagasan yang berkaitan yang harus didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka.²⁷ Penulis menganalisis pemikiran Fatima Mernissi dalam bilang politik, ekonomi, dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis normatif, karena fokus pada analisis hukum berdasarkan hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh.²⁸

Adapun sumber data yang akan digunakan adalah:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang dapat memberikan informasi langsung kepada peneliti tentang data-data pokok

²⁷ Mestika zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 15.

²⁸ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 93.

yang dibutuhkan dalam penelitian.²⁹ Karena penelitian ini merupakan sebuah penelitian kepustakaan (*library research*), maka dari itu sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu buku Fatima Mernissi dengan judul *Islam dan Demokrasi Antalogi Ketakutan*. Yang membahas tentang dunia Islam sedang dan akan terus merumuskan peradabannya. Pada umumnya, era pasca kolonial di dunia ketiga ditandai dengan upaya untuk mencari kembali kepribadian yang rusak, meskipun itu bukanlah hal yang mudah.³⁰

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Seperti catatan atau dokumentasi perusahaan berupa absensi, gaji, laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, data yang diperoleh dari majalah, dan lain sebagainya.³¹ Sumber data sekunder ini dapat berupa buku, tulisan serta hasil penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Sumber data sekunder yang digunakan pada penelitian ini yakni antara lain: *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam* karya Siti Zubaidah, *Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan Dalam Perndidikan Islam* karya Zainal Abidin, *Persepsi Masyarakat dan Kepemimpinan Perempuan* karya Amtai Alasan,

²⁹ Agus Sunaryo, Dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah IAIN Purwokerto* (Purwokerto: Fakultas Syariah, 2019), hlm. 10.

³⁰ Fatima Mernissi, *Islam dan Demokrasi Antalogi Ketakutan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. v.

³¹ Ismail Nurdin dan Sri Hartanti, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya, Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 172.

Kedudukan Hak Wanita Menurut Hukum Islam dan Hukum Perdata (KUHPerdata) karya Kun Budianto, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender* karya Siti Musdah Mulia, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam* karya Siti Muslikhti, *Gerakan Feminisme Islam Dalam Peran Politik Perempuan Menurut Fatima Mernissi* karya Nurhikma, *Peran Pemikiran Fatima Mernissi Dalam Memahami Islam dan Kemodernan Di Maroko* karya Muhammad Taufik, *Gerakan Feminisme Islam Dalam Perspektif Fatima Mernissi* karya Widyastini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data-data berupa tulisan yang relevan dengan permasalahan fokus penelitian tersebut. Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan bahan-bahan atau berupa data-data penelitian, seperti jurnal, artikel, skripsi, buku, yang membahas tentang peran wanita dalam Islam.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis adalah menguraikan suatu pokok atau berbagai bagiannya dan menelaah bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan serta pemahaman arti dari

keseluruhan.³² Analisis data yang digunakan adalah dengan mencari sumber data yang sesuai dan dikembangkan atau dipersempit lagi sehingga menjadi pemahaman informasi yang jelas.

Adapun metode analisis data dalam skripsi ini menggunakan Analisis isi. Secara eksplisit, penulis menganalisis pemikiran Fatima Mernissi dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial. Kemudian menganalisis pemikiran tersebut dengan hukum Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini akan diuraikan secara mendalam dan membaginya menjadi 5 bab, sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penelitian.

Bab II berisi kajian teori yang berisi tentang konsep wanita dalam tradisi barat, seperti: pengertian wanita, peran wanita, liberalisme, feminisme dan kesetaraan gender, serta membahas tentang konsep wanita dalam Islam, seperti: pengertian wanita dalam qur'an, wanita dalam hadist, wahyu dan keserasian gender.

Bab III akan membahas tentang Fatima Mernissi dan peran wanita seperti: Fatima Mernissi dalam kondisi sosial dan budaya, gagasan Fatima Mernissi tentang modernisasi dan wanita.

³² Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 85.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi analisis mengenai pemikiran Fatima Mernissi tentang peran wanita dalam Islam dan kontribusi Fatima Mernissi terhadap pemahaman mengenai peran wanita.

Bab V penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Wanita Dalam Tradisi

1. Pengertian Wanita

Tidak ada keraguan bahwa Islam bersikap adil kepada wanita dan menempatkannya dalam posisi yang adil. Islam memelihara hak secara penuh dan menjaganya dari pelecehan kehormatan.³³ Jadi, dalam Islam sangat memuliakan wanita karena mereka adalah fondasi masyarakat yang baik. Pada dasarnya kata wanita dan perempuan memiliki sinonim yang sama, tetapi bahasa perempuan lebih halus daripada bahasa wanita. Karena kata wanita lebih sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, maka penulis menggunakannya dalam pembahasan skripsi ini.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, wanita adalah perempuan dewasa. Moenawir Chalili menyatakan bahwa wanita juga disebut sebagai perempuan, putri, istri, ibu. Karena mereka adalah masyarakat manusia yang berkulit halus, lembut, lemah sendi tulangnya, dan berlainan bentuk dari jenis laki-laki.³⁴ Tuhan menjadikan wanita agak berlainan bentuk susunan badannya dan agak berlainan pula kekuatan dan akal pikirannya dibandingkan laki-laki. Perbedaan itu mengandung kepentingan dan hikmah yang tidak dapat disangkal oleh pria maupun wanita.

Secara filsafat, wanita atau perempuan adalah makhluk humanis, tetapi itu tidak berarti mereka tidak mampu melakukan sesuatu yang sulit,

³³ Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Fiqih Muslimah Ibadat Muamalat*, (Pustaka Amani: Jakarta, 2005), hlm 403.

³⁴ Moebawir Chalil, *Nilai Wanita*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 11.

dalam berbagai profesi, perempuan adalah nomor satu. Baik yang mendukung maupun menentang kesetaraan perempuan.³⁵ Dalam hal ini, perempuan dari kelompok sosial yang diatas harus kuat dan profesional dalam melakukan kegiatan-kegiatannya.

Menurut ahli psikologi, wanita didefinisikan sebagai perempuan dewasa yang berada pada rentang umur antara 20 dan 40 tahun, yang dalam penjabarannya secara teoritis digolongkan atau tergolong masuk pada rentang umur di masa dewasa awal atau dewasa muda.³⁶ Istilah dewasa awal berasal dari kata latin yaitu *adultus*, yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan atau ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa.³⁷ Menurut Zaitunah Subhan, secara etimologis, istilah “perempuan” berasal dari kata “empu”, yang mengindikasikan seseorang yang memiliki keahlian, otoritas, atau kedudukan yang tinggi. Karena itu, menurut feminisme perempuan mengatakan bahwa perempuan adalah istilah untuk konstruksi sosial yang identitasnya ditetapkan dan dibangun melalui penggambarannya.³⁸

Menurut kartini kartono, struktur kebudayaan yang ada, terutama adat istiadat, sistem sosial ekonomi, dan pengaruh-pengaruh pendidikan, pada akhirnya akan memperkuat perbedaan fisiologis yang dialami

³⁵ Anshori, dkk, *Tafsir Tematik Isu-Isu Kontemporer Perempuan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Peresda, 2014), hlm. 62.

³⁶ Ardhana Wayan, *Pokok-Pokok Ilmu Jiwa Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), hlm. 145.

³⁷ Sarwono Sarlito W, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 125.

³⁸ Zaitunah Subhan, *Qodrat Perempuan Taqdir Atau Mitos*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 1.

perempuan sejak lahir.³⁹ Pengaruh kultural dan pedagogis ini berdampak pada perkembangan pribadi perempuan berdasarkan gagasan dan gaya hidup tertentu. Pada perkembangan ini sebagian disesuaikan dengan bakat dan kemampuan perempuan, dan sebagian lagi disesuaikan dengan pendapat umum tentang tradisi berdasarkan standar feminis. Menurut konsep gendernya, perbedaan karakteristik antara laki-laki dan wanita berasal dari konstruksi sosial dan kultural.⁴⁰

2. Peran Wanita

Peran merupakan suatu karakter yang harus dimainkan oleh seseorang sesuai dengan kedudukan dan status yang dimiliki seseorang, berarti peran seorang perempuan merupakan suatu yang harus dimainkan oleh seorang perempuan, peran seorang perempuan tergantung pada kondisi sosial budaya yang dimiliki oleh seseorang. Adapun peran wanita yang selama ini sering di deskripsikan yaitu wanita sebagai istri, ibu, pendidik dan sebagainya.⁴¹

Wanita adalah mata sumber kebahagiaan dalam kehidupan, sumber kasih sayang, dan kelembutan, tiang dan rahasia kesuksesan seorang pria dalam kehidupan. Wanita dapat membangkitkan keberanian dan semangatnya, menanamkan rasa cinta dan gairah kepada pekerjaan, menumbuhkan sifat sabar dan tabah, menghilangkan rasa lelah dan letih,

³⁹ Kartini Kartono, *Psikologi Wanita, Mengenai Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 9.

⁴⁰ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Cet. IX (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 9.

⁴¹ Nur Ulwiyah dan Muktamar Rotin, "Peran Wanita Dalam Memajukan Pengetahuan Agama Islam Terhadap Anak", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, 2018, hlm. 301.

membuat tabiatnya lembut, dan perasaannya halus. Wanita juga kelompok manusia yang tubuhnya agak berbeda dari laki-laki. Kulitnya lebih halus dan perasaannya lebih halus dan sendi tulangnya lebih lunak. Dalam proses menyempurnakan sunnah dan aturannya, Allah telah membuat pasangan manusia sejak awal penciptaan.⁴²

Wanita selalu memiliki peran di dalam kehidupan, antara lain:

a. Perempuan Sebagai Istri

Allah SWT telah mengatakan bahwasanya “perempuan” adalah pakaian bagi suaminya.⁴³ Salah satu fungsi pakaian adalah menutup aurat atau hal yang sangat rawan. Dalam hal ini faktor besar yang mendukung keberhasilan seorang suami adalah Istri apabila keduanya saling menguatkan. Perempuan itu diciptakan Allah untuk mendampingi laki-laki, keduanya diciptakan sama-sama saling memerlukan dan saling melengkapi, perempuan dan keduanya saling menjaga satu sama lain untuk keharmonisan keluarganya. Begitulah istri yang cantik perangnya, akan menjadi suami yang baik budi pekertinya.

Status perempuan sebagai istri bukan untuk bertanggungjawab atas penghasil keuangan utama, namun Islam mengajarkan tugas tersebut diberikan kepada seorang laki-laki sebagai suami. Tuhan juga mengharapkan antara keduanya (suami dan istri) untuk bekerjasama dalam melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai kelompok terkecil

⁴² Merna Utami, “Peran Wanita Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah”, *Skripsi*, (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah, 2015), hlm. 5-6.

⁴³ Hamidah Hanim, “Peranan Wanita Dalam Islam dan Feminisme Barat” *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan (Universitas Sains Cut Nyak Dhien)*, Vol.7, No.2, 2020, hlm. 154.

dalam masyarakat. Akan tetapi kewajiban ini bukan berarti wanita dalam hal ini tidak disamakan sepenuhnya dengan pria. Wanita melaksanakan kewajiban itu sesuai dengan dunia kewanitaannya.⁴⁴

b. Perempuan Sebagai Ibu

Ibu adalah orang terdekat pertama bagi seorang anak, karena sejak awal kehidupannya mereka berhubungan secara fisik dan mental, mulai dari pembentukan konsepsi, perkembangan embrio, dan kemudian terlahir ke dunia. Dibandingkan dengan ayah, ibu memiliki kedekatan yang pertama dengan anaknya. Oleh karena itu, kehadiran dan peran positif ibu sangat penting pada awal perkembangan dan pertumbuhan anak.

Al-ummu madrasatu al-ula atau ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya. Mulai dari dalam kandungan hingga dilahirkan menjadi awal kehidupan seorang anak. Mulai dalam kandungan berupa janin, kemudian dilahirkan dari rahim ibu dalam kondisi lemah serta pada masa awal kehidupannya dalam keluarga. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang dijumpai oleh anak yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga menjadi sumber pendidikan utama bagi anak, sehingga orang tua khususnya ibu menjadi tempat anak belajar, mengambil contoh dan identifikasi.⁴⁵

⁴⁴Ita Rosita, "Peran Perempuan Sebagai Pendidik Perspektif M. Quraish Shihab", *Skripsi*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), hlm. 40.

⁴⁵Salsabila Maulidha Hidayat dan I Laili Nazwa, "Peran Wanita Dalam Rumah Tangga Menurut Agama Islam: Tinjauan Al-Qur'an dan Hadist" *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 1, No. 6, 2023, hlm. 147-148.

Sebagai orang tua, ibu sebagai contoh bagi anak-anak di dalam keluarga. Sebab anak-anak diibaratkan seperti radar yang dapat menangkap berbagai sikap dan tingkah laku keluarga, anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan alami di dalam keluarga mereka. Meskipun anak itu pada hakikatnya dilahirkan dalam keluarga suci, jika yang ditangkap adalah sesuatu yang buruk, hal itu akan menjadi lebih buruk. Seorang ibu memegang peran penting dalam mendidik anak, meskipun ayah juga bertanggung jawab atas anak-anak mereka.

Peran ibu sangat penting karena beliau adalah pendidik utama di dalam lingkungan keluarga. Rumah tangga adalah tempat pertama mereka belajar tentang kehidupan dan moral, menghormati orang tua dan sanak keluarga. Wanita sebagai peran penting yang memengaruhi sikap dan perilaku seorang anak untuk masa yang akan datang. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Taqi Falsafi, keluarga adalah sekolah untuk mengembangkan potensi seorang anak serta memberikan pelajaran bagi mereka sifat-sifat mulia seperti toleransi dan kedermawanan, keberanian dan kebijaksanaan, juga kebaikan-kebaikan pribadi lainnya.⁴⁶

c. Perempuan Sebagai Anggota Masyarakat

Perempuan memiliki peran dan posisi yang sangat jelas dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara yakni sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara yang memiliki hak dan kewajiban. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keadilan harus

⁴⁶ Hamidah Hanim, *Peranan Wanita Dalam Islam dan Feminisme Barat...*, hlm. 154.

ditegakkan karena perintah Allah untuk berbuat adil dalam aspek kehidupan, baik di rumah maupun di luar rumah. Keadilan merupakan prinsip ajaran Islam yang harus diterapkan dalam menata kehidupan manusia. Prinsip ini harus ada dalam setiap norma, tata nilai, dan tindakan manusia kapan pun dan di mana pun. Dalam perspektif Islam, karena mereka adalah satu kelompok manusia, wanita dan pria dianggap sama. Oleh sebab itu, Islam memberikan tanggung jawab syariah dan mempersamakan hak dan kewajiban setiap orang.

Dalam ajaran Islam, hak dan kewajiban antara wanita dan pria, yaitu persamaan di dalam memikul tanggung jawab dan kewajiban yang sama. Islam tidak membedakan antara wanita dan pria di dalam mengajak manusia kepada keimanan. Selain itu, agama Islam telah mempersamakan kewajiban shalat, puasa, zakat, dan haji. Dalam hal hak dan kewajiban untuk menyembah Allah SWT, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Islam mempersamakan laki-laki dan perempuan dalam hal tata hukum muamalat seperti jual beli atau *al-bai'*, perwakilan atau *wahala*, tanggungan atau jaminan, dan akad-akad lainnya dengan sesama manusia.⁴⁷

d. Perempuan Sebagai Pendidik

Pendidikan adalah hak atas setiap muslim, dan wajib hukumnya untuk dilaksanakan. Terlebih bagi wanita, dan hukumnya untuk dilaksanakan. Terutama bagi wanita, karena wanita bertanggung jawab

⁴⁷ Hamidah Hanim, *Peranan Wanita Dalam Islam dan Feminisme Barat...*, hlm. 155.

untuk mendidik putra-putri mereka di masa depan.⁴⁸ Pada hakikatnya, pelaksanaan pendidikan anak merupakan amanat besar dari Allah. Oleh karena itu, keteledoran dan penyelewengan pendidikan anak dari manhaj yang telah ditentukan merupakan pengkhianatan terhadap amanat besar itu. Mengingat besarnya tanggung jawab para pelaksana pendidikan, Allah yang mahasuci akan memberikan imbalan yang sesuai bagi mereka.

Seorang ibu apabila mampu menjaga moral anaknya maka ibu tersebut mampu menjaga moral bangsa. Lahirnya generasi emas penerus bangsa adalah hasil dari pendidikan keluarga yang sebagian besar di dominasi oleh pendidikan seorang ibu. Ibu yang pertama kali mendidik dan mengenalkan dunia kepada anak menjadikan suatu keutuhan sistem. Tidak dapat dimungkiri bahwa mengabaikan perempuan berarti mengabaikan setengah dari potensi masyarakat, dan melecehkan mereka berarti melecehkan seluruh manusia karena tidak seorang manusia selain Adam dan Hawa As. Yang tidak lahir melalui seorang perempuan.⁴⁹

3. Liberalisme, Feminisme dan Kesetaraan Gender

a. Liberalisme

Liberal secara harfiah berarti “bebas”. Paham liberalisme muncul ketika Eropa memasuki abad Renaisans, yakni saat gereja tidak lagi mengekang kehidupan manusia. Liberalisme merupakan aliran

⁴⁸ Iis Nuraeni dan Novi Hidayati Afsari, *Ternyata Wanita Bukan Makhluk Lemah* (Bandung: Ruang Kata, 2011), hlm. 24.

⁴⁹ Ita Rosita, “Peran Perempuan Sebagai Pendidik Perspektif M. Quraish Shihab”..., hlm. 44.

yang mengutamakan kebebasan individu, menghargai kemerdekaan setiap orang, dan percaya bahwa tanggung jawab negara adalah melindungi kebebasan warganya, termasuk kebebasan berpikir, berbicara dan kepemilikan. Aliran ini berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memahami segala sesuatu dengan seluruh akalunya. Pandangan ini muncul di Prancis dan Inggris pada abad 18-19 dengan menekankan kebebasan individu untuk menciptakan kesejahteraan melalui perubahan dan inovasi organisasi sosial. Kemudian, gerakan kebebasan individu, atau liberalisme, menyebar ke berbagai bidang, termasuk politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Pengaruh liberalisme menjadi semakin populer terutama dipenghujung abad ke-20 dengan runtuhnya komunisme. Keruntuhan ideologi tersebut menganggap liberalisme sebagai satu-satunya ideologi yang harus diimani dan diamini oleh bangsa, negara, dan umat manusia. Dengan liberalisme sebagai pilar utamanya, contohnya wilayah Asia dan Amerika Latin yang sebelumnya menganut sosialisme secara bertahap telah beralih ke demokrasi liberal. Hal ini tidak terlepas dari peraturan dunia pasca perang dingin, yang dimenangkan oleh negara-negara liberal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa liberalisme adalah paham tentang kebebasan. Individu diberi kebebasan untuk berkembang tanpa batas dalam pemikiran, agama, pers, dan politik, tetapi kaum liberal juga harus bertanggung jawab atas kebebasan mereka. Selain itu,

liberalisme berdampak besar bagi sistem masyarakat Barat, termasuk mengesampingkan hak Tuhan dan setiap kekuasaan yang berasal dari Tuhan.

Sejarah liberalisme dimulai pada abad pertengahan, sebagai reaksi terhadap hegemoni kaum feodal di Eropa. Saat itu, gereja memiliki dominasi atas semua aspek kehidupan manusia. Gereja memiliki otoritas untuk menetapkan semua aturan hidup.

Oleh karena itu, manusia tidak memiliki kebebasan untuk bertindak, dan otonomi individu dibatasi atau bahkan dihilangkan. Kondisi ini mendapat kritik dari kelompok yang mendukung kebebasan individu dalam setiap aspek kehidupan mereka. Liberalisme berpendapat bahwa setiap orang bertanggung jawab untuk membuat dan mengambil keputusan sendiri. Menurut gagasan ini, kesuksesan dan kegagalan seseorang ditentukan oleh dirinya sendiri, oleh pilihan yang dia buat tentang apa yang dia lakukan. Pada dasarnya, manusia memiliki kemandirian dan kebebasan untuk menjalani hidup mereka.

Adapun ciri-ciri liberalisme secara spesifik berikut:

- 1) Demokrasi merupakan bentuk pemerintahan yang lebih baik
- 2) Setiap anggota masyarakat memiliki kebebasan intelektual penuh, termasuk kebebasan berbicara, beragama serta kebebasan pers.
- 3) Pemerintah hanya mengatur kehidupan masyarakat secara terbatas
- 4) Kekuasaan dari seseorang terhadap orang lain adalah hal yang buruk. Oleh karena itu, kekuasaan harus dicurigai, dibatasi, dan

dipantau karena cenderung disalahgunakan. Dengan demikian, pemerintah harus dijalankan dengan cara yang dapat mencegah penyalahgunaan.

5) Masyarakat dapat dikatakan bahagia apabila individu-individu di dalamnya bahagia.⁵⁰

b. Feminisme

Feminisme berasal dari bahasa latin, Femina yang berarti wanita, dan feminisme juga bisa berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme adalah suatu gerakan yang memperjuangkan hak-hak perempuan agar setara dengan laki-laki dalam hal politik, ekonomi, dan sosial. Pada awalnya, feminisme dianggap sebagai tanggapan bahwa kaum perempuan ditindas dan dieksploitasi, sehingga ada upaya untuk mengakhiri keduanya. Perjuangan feminis bertujuan demi keselamatan, martabat, dan kebebasan untuk mengontrol kehidupan seseorang baik didalam maupun diluar rumah.

Magie Humm (1945) menyatakan bahwa feminisme adalah gagasan transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan sebuah dunia baru bagi perempuan yang menggabungkan gagasan persamaan hak bagi perempuan dengan gerakan yang diorganisasikan untuk mencapai hak asasi perempuan. Selanjutnya, humm menyatakan bahwa feminisme didasarkan pada keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya dan merupakan ideologi yang

⁵⁰ Ulfah Nury Batubara, dkk, "Liberalisme John Locke Dan Pengaruhnya Dalam Tatanan Kehidupan", *Jurnal Education And Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, V.9, N.4, 2021, hlm. 485-487.

bertujuan untuk membebaskan perempuan. Feminisme menawarkan berbagai analisis tentang faktor-faktor yang mendorong dan memotivasi penindasan perempuan. Dari apa yang sudah dijelaskan tersebut, dapat dipahami bahwa feminisme adalah gerakan yang memperjuangkan hak-hak perempuan dan mendorong mereka untuk diposisikan setara dengan laki-laki.⁵¹

c. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender mempunyai hubungan dengan feminisme. Feminisme adalah gerakan wanita yang mendukung persamaan hak penuh antara laki-laki dan perempuan. Gerakan feminisme muslim ini meliputi perempuan yang menyadari bahwa mereka dibatasi karena gender, menolak ketidakadilan, serta berusaha membentuk peran gender yang lebih adil. Perempuan ingin mempunyai kesamaan derajat seperti laki-laki, bukan hanya dibatasi dan tidak mengenal sosial, budaya maupun masyarakat. Studi gender ini dimulai sejak tahun 1960 an yang diikuti oleh gerakan feminisme, yang mendesak adanya persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

Bukan hanya di Negara Barat, tetapi juga di Negara Timur khususnya Islam wanita dihina. Dalam al qur'an dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan

⁵¹ Sitti Rasyida, "*Perbandingan Feminisme Simone De Beauvoir dan Fatima Mernissi*", Skripsi, (Makassar: UIN Alauddin, 2018), hlm. 16.

mempunyai derajat yang sama dihadapan tuhan, karena hanya keimanan mereka yang membedakan mereka dari tuhan.

Konsep kesetaraan gender mengacu pada keadaan dimana porsi dan siklus sosial antara laki-laki dan perempuan setara, seimbang, serasi dan harmonis. Keadaan ini dapat dicapai melalui perbuatan yang adil antara perempuan dan laki-laki. Kesetaraan gender berarti bahwa semua orang dari segala umur dan jenis kelamin harus mempunyai kesempatan yang sama untuk berhasil dalam hidup. Ini berarti bahwa semua orang harus mempunyai akses yang sama, atau adil satu sama lain. Namun, arti dari kesetaraan gender bukan berarti bahwa perempuan harus berada di atas laki-laki. Sebaliknya, itu berarti bahwa keduanya memiliki hak yang sama, terutama dalam hal pendidikan. Fatima Mernissi dalam pandangannya menentang keras sistem patriarkhi yaitu sistem yang lebih mengutamakan laki-laki di segala hal, dan perempuan tidak berpartisipasi didalamnya.

Gugatan sistem patriarkhi oleh Fatima Mernissi ini mempengaruhi budaya ketika ia belajar di prancis. Dalam gerakan feminisme di barat semakin banyak orang menyadari betapa dominasi laki-laki masih ada di negara-negara arab. Pengaruh barat dalam pemikirannya tidak hanya diserap secara mentah olehnya tanpa ada usaha agar bisa dicari kembali kebenarannya. Mernissi menjelaskan bahwa agama harus dipahami seluk beluknya yaitu secara progresif untuk bisa memahami realitas sosial serta kekuatan-kekuatannya,

seperti yang telah diketahui bahwa agama itu sendiri digunakan sebagai pembenar dan kekerasan.

Fatima percaya bahwa masalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan akan terus ada tetapi hanya batas-batas kewajaran tanpa menghilangkan aspek kebebasan hak asasi yang melekat dalam dirinya, serta tanggung jawab hak asasi individual maupun sosial. Fatima mengatakan bahwa pendidikan bagi kaum perempuan masih menjadi suatu kekuatan untuk menemukan jalan yang benar. Pendidikan bagi kaum perempuan juga penting, hal ini karena pada zaman arab dulu, kaum perempuan buta huruf atau tidak bisa membaca. Fatima menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu cara yang direncanakan untuk meningkatkan derajat perempuan.

Fatima mengatakan bahwa pendidikan perempuan dapat membantu mengurangi jumlah perkawinan muda. Selain dipengaruhi oleh ajaran yang ia tempuh selama pendidikannya di Prancis, Fatima Mernissi juga dipengaruhi oleh Muhammad Al-Ghazali yakni dalam perihal dengan hadist misoginis. Hadist misoginis tersebut menceritakan tentang kepemimpinan wanita, mendorong jiwa Mernissi bergejolak untuk mendukung kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Fatima Mernissi kemudian mengaitkan hadist misoginis ini dengan pemahaman yang ada tentang surah al-mukminun, yang menceritakan tentang kepemimpinan ratu saba. Di dalam al-Qur'an

banyak dari ayat-ayatnya membahas tentang peran kepemimpinan seorang wanita khususnya dalam surah Al-Mukminun.

Fatima Mernissi kemudian menyimpulkan bahwa kesetaraan gender itu memang sudah ada khususnya sendiri dalam penjelasan ayat-ayat al-Qur'an. Lebih spesifiknya karena al-Qur'an adalah wahyu Tuhan dan memiliki posisi yang lebih tinggi dari pada hadist misoginis tersebut. Para feminis muslim terutama Fatima, berusaha untuk menetralsir kembali gumparan hadist misogini yang menggunakan agama sebagai legitimasi. Karena mereka percaya bahwa agama tidak akan merendahkan wanita. Penafsiran dan praktik keagamaan yang berasal dari kultur patriarkhi menyebabkan perempuan ditindas dan dilecehkan. Fenomena yang disebabkan oleh hadist misogini dan kultur patriarkhi inilah yang mendorong Fatima Mernissi untuk melakukan tindakan untuk membicarakan dan mempertanyakan kembali hadist misogini yang menyebabkan ketidakadilan gender.⁵²

B. Konsep Wanita Dalam Islam

1. Pengertian Wanita Dalam Qur'an

Di dalam Alquran, banyak pengistilahan untuk wanita yang dilihat dari aspek tekstual namun memiliki arti yang sama jika dilihat dari aspek kontekstual. Kata المرأة dan النساء berarti perempuan yang telah matang الأنثى berarti perempuan secara umum dari yang masih bayi sampai yang

⁵² Andri Sutrisno dan Dini Salsabela, "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi" *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2, 2002, hlm. 232-236.

masih lanjut.⁵³ Dalam konteks teks ini, makna konstektual yang berbeda dari perempuan tidak hilang. Sedangkan, makna tersebut dapat digabungkan dengan nilai-nilai budaya, spiritual, dan esensi yang dimiliki wanita.

Datang dari kegelapan moral terhadap perempuan, Islam memberikan penerangan dengan diturunkannya wahyu Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (periharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS: An-Nisa (4). 1).⁵⁴

Ibnu Kasir menafsirkan bahwa Allah SWT menyuruh makhluknya untuk bertaqwa. Dia pun mengingatkan manusia akan kekuasaannya, dengan menciptakan Nabi Adam As dan Siti Hawa, dan Allah memperbanyak dari Adam dan Hawa laki-laki dan perempuan yang banyak. Dia menyebarkan mereka di seluruh dunia selaras dengan perbedaan dari bentuk tubuh, warna kulit dan bahasa.⁵⁵ Wanita berasal dari pria, dan pria

⁵³ HR Fajar Nugraha Syamhudi, *Kajian Tentang Wanita Jender Dalam Alquran* (Ciputat Timur: Lembaga Kajian Islam Nugraha, 2010), hlm. 11.

⁵⁴ Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 130.

⁵⁵ Muhammad Nasib Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Gema Insani: Jakarta, 2012), hlm. 488.

berasal dari wanita. Oleh karena itu menjadi wanita bukanlah sebuah aib, cela dan kekurangan. Menjadi wanita sepenuhnya menjadi pria. Keduanya merupakan ciptakan Allah Swt. Kehidupan tidak akan sempurna dan tidak akan seimbang tanpa keduanya. Oleh karena itu, Alquran melarang dan menentang orang Arab Jahiliyah yang tidak memiliki anak perempuan.

2. Wanita Dalam Hadist

Islam telah memulihkan martabat kaum perempuan dan memberikan kebebasan mereka untuk senantiasa mensejahterakan kehidupan mereka, baik dalam segi mendapat pendidikan, pekerjaan bahkan mendapat hak di dalam rumah tangganya. Dalam kehidupan Nabi Saw, banyak perempuan yang memiliki peran penting dan strategis dalam masyarakat, terutama dalam menyebarkan dakwah Islam. Ini termasuk istri-istri beliau dan bagaimana Rasulullah sangat memuliakan wanita, sampai-sampai dia mengisyaratkan bahwa wanita tiga kali lebih tinggi daripada laki-laki.

Nabi Muhammad Saw memiliki peran penting dalam menyebarkan misi Islam dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagai pembawa panji risalah keIslaman. Karena itu, Islam datang ke masyarakat yang mengalami kerusakan moral dan kekurangan moral, dan kemudian mengangkatnya menjadi masyarakat yang memiliki kesadaran akan nilai-nilai humanis. Dengan masuknya Islam, derajat perempuan ditinggikan dan mereka dianggap sebagai komoditi dan aib keluarga. Umar bin khatab sendiri mengatakan⁵⁶

⁵⁶ M. Faisol, *Hermeneutika Gender, Perempuan Dalam Tafsir Bahar Al-Muhith* (UIN Maliki Press: Malang, 2011), hlm. 53.

كُنَّا فِي الْجَاهِلِيَّةِ لَا نَعُدُّ النِّسَاءَ شَيْئًا فَلَمَّا جَاءَ الْإِسْلَامُ وَذَكَرَ هُنَّ اللَّهُ رَأَيْنَا هُنَّ بِذَلِكَ عَلَيَّ

Artinya: “Kami semula tidak menganggap (penting, terhormat) kaum perempuan. Ketika Islam datang dan Allah menyebut mereka, kami baru menyadari bahwa ternyata mereka juga memiliki hak-hak mereka atas kami”

Banyak hadis-hadis nabi yang menegaskan, bahwa perempuan setara dengan laki-laki. Dalam penciptaan wanita, wanita diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, sebagaimana Allah menciptakan nabi Adam As dengan Siti Hawa. Siti Hawa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam bagian belakang sebelah kiri ketika ia sedang tidur. Dalam kehidupan Nabi Saw, banyak perempuan yang memiliki peran strategis dan penting dalam masyarakat, terutama dalam menyebarkan dakwah Islam, mulai dari istri-istri beliau dan sahabat⁵⁷.

Yang menjadi fenomena tentang perempuan dalam kehidupan Nabi SAW. ialah kehidupan dalam rumah tangga, dimana istri-istri Nabi yakni Khadijah, Saudah, Aisyah, Hafshah, Ummu Salamah, Zainab Binti Jahsy, Ummu Habibah Juwaryah, Shafiyah Dan Maimunah. Mereka inilah yang disebut dengan ummu al-mu'minin atau ibu orang beriman.

3. Wahyu dan Keserasian Gender

a. Wahyu

Wahyu dalam arti bahasa adalah cepat, wahyu secara syara' adalah sumber pengetahuan yang diberikan Allah kepada para Nabi dan Rasul-Nya. Wahyu bukan saja mengajarkan tentang pengetahuan indrawi

⁵⁷ Sahabiyat adalah sebutan untuk sahabat-sahabat rasulullah dari kalangan kaum wanita, sahabat atau sahabiyat adalah orang yang bertemu dengan Nabi dalam keadaan Islam dimasa Nabi masih hidup. Endad Musadad, *Ilmu Rijal Al Hadis* (Serang: IAIN Suhada Press, 2017).

dan pengalaman langsung, tetapi juga melampaui batas waktu dan tempat dalam hal-hal yang trasedental seperti hari kemudian, sejarah penciptaan manusia, dan rahasia kehidupan setelah mati.⁵⁸ Wahyu adalah komunikasi ilahi yang mengandung ajaran, bimbingan, dan aturan yang diperlukan oleh manusia dalam perjalanan kehidupannya di dunia dan di akhirat. Dalam konteks Islam, wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai al-Qur'an, merupakan kumpulan lengkap wahyu ilahi. Semua wahyu atau firman yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW dalam Islam dikumpulkan dalam al-Qur'an.⁵⁹ Al-Qur'an memberikan penjelasan tentang bagaimana komunikasi antara Tuhan dan nabi-nabi terjadi, termasuk dalam salah satu ayatnya.

قُلْ نَزَّلَهُ، رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ (١٠٢)

Katakanlah: “Ruhul qudus (jibril) menurunkan Al Quran itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”.

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ، عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ (٩٧)

Katakanlah: “barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkan (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan

⁵⁸ Henni Syafriana Nasution, “Epistemologi Question: Hubungan Antara Akal, Penginderaan, Intuisi dan Wahyu Dalam Bangunan Keilmuan Islam” *Almufida*, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 73-74.

⁵⁹ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 15.

menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.

Ayat-ayat di atas dengan jelas menggambarkan bahwa firman Tuhan sampai kepada Nabi SAW, melalui Jibril utusan Tuhan. Jadi, bukan melalui ilham ataupun di belakang tabir. Sebagaimana telah digambarkan di atas dalam konsep wahyu terkandung pengertian adanya komunikasi antara Tuhan, yang bersifat imateri dan manusia yang bersifat materi. Al-Qur'an merupakan kumpulan wahyu ilahi yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW oleh Jibril, dan disebut sebagai al-Qur'an. Sebagaimana disebutkan dalam salah satu ayat di atas, al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab.⁶⁰

b. Keserasian Gender

Keserasian gender ini merupakan salah satu cara perspektif Islam dalam memandang problematika kesetaraan gender, sejatinya konsep ini tidaklah baru, karena bersumber dari pernyataan al-Qur'an sendiri, ulama klasik dan cendekiawan muslim untuk menanggapi masalah kesetaraan gender yang dicoba untuk diterapkan ke dalam al-Qur'an, karena kesetaraan yang mereka maksud adalah tidak menerima adanya perbedaan dan setara secara kualitas daripada hanya kualitas. Dalam konsep ini tentu sudah jelas bahwasanya pendukung konsep ini, tentunya menolak penerapan Hermeneutika dalam membaca al-Qur'an, karena menafsirkan al-Qur'an bukanlah hal yang dapat dilakukan oleh setiap

⁶⁰ Maria Ulfah, Akal dan Wahyu Dalam Islam (Perbandingan Pemikiran Antara Muhammad Abduh dan Harun Nasution, *Skripsi* (Walisongo: Institut Agama Islam Negeri Walisongo), hlm 27-28.

orang, melainkan harus memenuhi persyaratan yang ketat sesuai dengan standar komprehensif keilmuan al-Qur'an.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa secara praktis keserasian gender merupakan suatu konsep yang secara bahasa untuk menanggapi konsep kesetaraan gender yang seringkali terdengar menuntut dekonstruksi prinsip syariah, karena prinsip syari'at yang disampaikan oleh ulama yang otoriter pada masa lalu sudah tidak relevan dengan zaman sekarang, selanjutnya mereka menggunakan pendekatan hermeneutika Barat untuk menafsirkan ayat-ayat yang menilai bias gender juga, oleh karena itu, ke khas-an penjelasan seolah-olah begitu mendalam dan kritis ketika dia menyelidiki setiap kesalahan mufassir klasik, namun tampaknya mudah menerima bahkan meniru saja pendapat pemikir Barat, yang kemudian di aplikasikan ke dalam penafsirannya, dengan demikian secara tidak langsung mereka yang menolak untuk menggunakan metode yang telah dirumuskan Islam sebelumnya, namun menggunakan metodologi asing yang terkadang bertentangan dengan metode Islam dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Oleh karena itu, pada awalnya ulama Islam terdahulu memang tidak memberikan label terhadap setiap konsep yang terdapat dalam nilai-nilai ajarannya secara mendetail, namun semua persoalan yang dibicarakan selalu memiliki jawaban atau tanggapan daripada ajaran-ajaran Islam yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan Sunnah kemudian dispesifikkan kedalam beberapa disiplin ilmu, oleh karena itu masalah

kesetaraan gender yang diangkat oleh peradaban Barat ini mendapat tanggapan dari berbagai ulama Islam yang mendukung dan memodifikasi nilai-nilai atau ajaran-ajaran Islam yang telah ditetapkan sebelumnya, seperti halnya kesetaraan gender, istilah yang digunakan dalam menanggapi isu tersebut adalah istilah keserasian gender. dalam hal gender dalam al-Qur'an, sebenarnya ada perihal kesetaraan yang berlaku untuk banyak hal, dan juga terdapat beberapa hal yang mengisyaratkan nilai perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Namun tentunya perbedaan tersebut tidak dimaksudkan untuk melakukan diskriminasi terhadap kelompok tertentu atau mengangkat kelompok lain, sebaliknya sifat-sifat negatif dan kebencian ini sebenarnya memiliki banyak hikmah dibalik perbedaan tersebut. Sama halnya dalam hubungan suami istri, dimana ada beberapa tanggung jawab yang berbeda, ada hikmah untuk saling berkesinambungan, keserasian, kerjasama, dan melengkapi kekurangan satu sama lain. Dalam beberapa tahun terakhir, para tokoh muslim telah menggunakan banyak istilah untuk menanggapi konsep kesetaraan gender yang dianggap kurang tepat dalam menilai hubungan suami istri. Dalam Islam keserasian gender tampaknya lebih harmonis dan diharapkan dapat mewakili pendapat tokoh-tokoh muslim lainnya.

Secara etimologi keserasian berasal dari kata serasi yang artinya sepadan, selaras, sesuai dan cocok. Dengan demikian keserasian memiliki arti keharmonisan, kesepadanan, keselarasan. Adapun secara

istilah keserasian gender merupakan suatu konsep nilai Islam yang mengandung keserasian lahir dari berbagai keragaman dan perbedaan, dan berpedoman bahwa setiap perbedaan yang dituliskan, telah disesuaikan dengan kapasitas kemampuan seseorang, berbeda dengan konsep kesetaraan gender yang sering mengekspresikan ketidakpuasan dan menuntut kesetaraan, meskipun kadangkala bertentangan dengan syari'at.

Konsep ini terdengar baru secara istilah, namun nilai-nilai yang ingin disampaikan sejatinya sudah lama diketahui oleh ummat Islam, karena adanya konsep ini bertujuan untuk menjawab perbedaan permasalahan gender yang sering dianggap kontroversi dan bias gender, konsep ini kemudian muncul untuk menggambarkan pendapat ulama dan mufassir otoriter sebelumnya tentang masalah tersebut, dimana Tuhan merupakan pusat segalanya, karena Islam meyakini bahwa setiap pernyataan al-Qur'an adalah benar, dan setiap ketetapan yang Allah tuntunkan pasti memiliki nilai ke maslahatan, sehingga hanya orang-orang pilihan untuk menemukan kesempurnaan dalam berhubungan dengan Allah, bukan dari tokoh-tokoh Barat, atau muallaf yang masih belum betul dalam membaca al-Qur'an.⁶¹

⁶¹ Ana Miftahul Hidayah dan Abdul Kadir Riyadi, "Konsep Keserasian Gender Sebagai Respons Wacana Kesetaraan Gender Dalam Al Qur'an (Telaah Tafsir Al-Mishbah Q.S An-Nisa':34)" *Jurnal Studi Quran*, Vol. 8, No. 1, 2023, hlm. 15-20.

BAB III

FATIMA MERNISSI DAN PERAN WANITA

A. Fatima Mernissi: Kondisi Sosial dan Budaya

Fatima Mernissi dilahirkan pada tahun 1940 di Fez, Maroko, Afrika Utara, sekitar seribu meter di sebelah timur Madrid. Fatima Mernissi tinggal dan dibesarkan dalam sebuah Harem bersama ibunya dan neneknya. Ia berasal dari sebuah keluarga kelas menengah atas. Kota kelahirannya merupakan salah satu pusat gerakan nasionalis. Tingginya dinding Harem ternyata tidak menjadi penghambat Fatima untuk bersifat kritis terhadap keadaan. Salah seorang neneknya yang bernama Yasmina, selalu mengajarkannya kepadanya mengenai kesetaraan. Yasmina, meskipun seorang perempuan desa yang tidak terpelajar, akan tetapi memiliki kecerdikan lebih banyak dari pada istri-istri Sidi Tazi, suami Yasmina, kakek Fatima.

Pendidikan pertama diperoleh Fatima di sekolah pengajian al-Qur'an. Di sekolah ini dia diajarkan oleh salah seorang neneknya sendiri, Lala Faqiha, yang merupakan guru di sekolah ini. Neneknya selalu mengajarkan secara keras bila ia berada di sekolah, sangat bertolak belakang apabila ia berada di rumah. Ketika menginjak gadis remaja Fatima mendapatkan pelajaran agama di lembaga pendidikan bidang *as-sunnah*. Di lembaga pendidikan ini ia menemukan suatu kejadian yang membuatnya terluka oleh Hadits-Hadits yang menurutnya menyudutkan perempuan, bahkan sampai pada pembelengguan perempuan terhadap kebebasan hidup, dan ia tidak pernah percaya bahwa Nabi pernah mengatakan hal yang terdapat pada Hadits tersebut.

Fatima pertama kali menamatkan studinya di Universitas Muhammad V, di Rabat. Dengan menamatkan studinya ia telah membuktikan bahwa ia telah berhasil melewati dinding harem yang tinggi, dengan cara melewati jenjang pendidikan. Setelah studinya, ia sempat bekerja sebagai wartawati di Paris. Di samping bekerja, ia juga melanjutkan kuliahnya di Universitas Sorbone Paris dalam bidang sosiologi dan politik. Pada tahun 1973 Fatima meraih gelar Ph.D dari Brandeis University, Amerika Serikat dalam bidang yang sama. Setelah mendapatkan gelar Ph.D, ia kembali ke tanah airnya Maroko. Fatima mengajar di jurusan sosiologi pada almamaternya (Universitas Muhammad V).

Selain itu juga terus aktif menulis dan menjalankan berbagai riset yang berkaitan dengan bidangnya di Marocco's Institute Universitaire de Recherche Scientifique. Sebagai seorang feminis Islam, Fatima aktif di berbagai organisasi perempuan Afrika Utara, untuk menyuarakan persoalan-persoalan perempuan Islam, yang pada akhirnya ia termasuk figure yang cukup diperhitungkan oleh kalangan aktivis perempuan dunia, khususnya dunia Islam.⁶²

Mernissi tumbuh dalam lingkungan keluarga kelas menengah, mengalami masa kecil yang bahagia, tinggal bersama sepuluh sepupu seumuran, laki-laki dan perempuan di sebuah rumah besar. Pendidikan yang dijalani dimulai dari sekolah al-Qur'an, yang merupakan pendidikan tradisional dengan karakteristik serupa sekolah pada zaman pertengahan, serta biaya

⁶² Anita Handayani, "Fatima Mernissi: Riwayat Hidup dan Perjuangannya Dalam Mewujudkan Demokrasi dan Hak-Hak Perempuan Di Maroko", *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), hlm. 33-40.

pendidikan yang terjangkau. Hal ini memenuhi harapan banyak orang tua yang ingin memulai pendidikan anak-anak mereka.

Sebuah pengalaman yang masih kurang menguntungkan untuk Mernissi saat bersekolah di sekolah al-Qur'an adalah ketidakmampuannya untuk melagukan ayat-ayat al-Qur'an dengan suara yang merdu. Karena hal tersebut, dia tidak pernah diberi kesempatan untuk tampil di barisan depan dalam setiap peringatan hari-hari bersejarah dalam Islam, meskipun sebenarnya Mernissi memiliki daya ingat dan kecerdasan yang baik. Mernissi melanjutkan pendidikannya dengan mengikuti sekolah menengah pertama di Sekolah Nasional dan sekolah menengah atas di Institut Khusus Wanita, yang didanai oleh pemerintah Perancis.

Pada masa mudanya, dia terlibat secara aktif dalam perlawanan terhadap penjajahan Perancis demi mencapai kemerdekaan nasional. Bersama dengan pemuda dan pemudi lainnya, mereka turun ke jalan-jalan kota untuk menyuarakan semangat perjuangan dengan melantunkan "*Al-Hurriyat Jihaduna Hatta Narha*" (Kemerdekaan adalah jihad kami, kami akan terus berjuang sampai mencapainya).

Sebagai seorang perempuan Arab Muslim yang memperjuangkan kesetaraan gender, Fatima Mernissi memiliki dampak yang luas di kalangan intelektual di komunitasnya dan dikenal di dalam dan luar negeri terutama di Perancis. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke berbagai bahasa termasuk Inggris, Jerman, Belanda, dan Jepang.

Mernissi selalu melakukan kunjungan ke negara-negara Islam untuk memberikan ceramah, termasuk Turki, Kuwait, dan Mesir. Dari pengalamannya, dia memberi kesimpulan bahwa banyak negara menggunakan Islam untuk justifikasi sensor dan ini berdampak besar pada kebebasan berpikir di setiap tempat. Meskipun di Maroko atau Turki ada kebebasan berbicara yang relatif aman, hal ini tidak berlaku di tempat lain yang lebih ketat dalam menyensor ekspresi.⁶³

B. Gagasan Fatima Mernissi Tentang Modernisasi dan Wanita

Modernisasi atau kemodernan, pada dasarnya merupakan fenomena sosial yang terjadi dalam setiap aspek kehidupan masyarakat di mana pun dan dalam setiap bidang kehidupan. Fenomena ini ditunjukkan oleh transformasi berbagai aspek kehidupan menuju modernisasi, yang merupakan sebuah proses baru yang didorong oleh konsep perubahan dan pembaharuan.

Dalam dunia kontemporer, ada pendapat bahwa agama Islam tidak memberikan peran yang setara kepada perempuan. Mereka sering dibatasi dalam aktivitas di ruang publik seperti di masa lalu, dianggap hanya cocok untuk tugas rumah tangga. Perempuan biasanya disibukkan dengan tugas rumah tangga, termasuk menjaga suami dan anak-anaknya. Namun, mereka masih tidak memiliki banyak kesempatan untuk bekerja di luar rumah dan mengejar karir, menunjukkan bahwa peran dan peluang bagi perempuan dalam masyarakat modern masih terbatas.

⁶³ Dr. Siti Zubaidah, M. Ag, *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam*, (Widya Puspita: Medan, 2018), hlm. 19-21.

Selain itu, jelas bahwa modernisasi dapat memiliki dampak tambahan pada beberapa aspek kehidupan manusia. Ini dapat menyebabkan kritik terhadap mereka yang memegang kekuasaan keagamaan. Kritik terletak pada alasan mengapa akses perempuan ke lingkungan publik masih terbatas. *“Apakah tafsir agama yang terus merendahkan peran perempuan serta menganggap perempuan hanya boleh berada di dalam rumah dan tidak boleh beraktivitas di luar?”* Meskipun berubah sepanjang zaman sejumlah besar kemajuan telah dicapai. Apakah adil bagi perempuan untuk dikekang untuk melakukan tugas yang terbatas? Pertanyaan ini tidak pernah hilang. Meskipun Islam pada dasarnya menghormati perempuan, perempuan memiliki banyak ruang gerak di kehidupan muslim.

Bahasa Latin "*modernus*" berasal dari kata "*modern*", yang berarti "baru saja" dan "cara berpikir dan bertindak sesuai dengan zaman." Pada akhirnya, ada imbuhan, "*modernisasi*", yang berarti proses membuat sikap, tindakan, dan mentalitas menjadi sesuai dengan tidak hidup dari sekarang ke masa depan. Istilah "*modernitas*" dipakai untuk menyebut suatu periode sejarah serta kumpulan norma, tradisi, dan praktik sosial budaya tertentu yang muncul di Negara Eropa setelah abad pertengahan dan berkembang di seluruh dunia sejak itu, termasuk Negara Maroko.

Dalam bahasa Indonesia, kata "*pembaharuan*" merupakan singkatan dari modernisasi. Modernisasi juga dapat didefinisikan sebagai proses atau upaya manusia untuk mengubah kehidupan masa lalu. Yang membedakan modernisasi dari yang lain adalah bahwa itu bergerak maju dan progresif

menuju perbaikan kehidupan. Dengan perkembangan teknologi, pekerjaan dapat diselesaikan lebih cepat berkat kemudahan-kemudahan yang dijunjung oleh teknologi yang taktis dan praktis dalam berbagai aspek kehidupan manusia, yang memungkinkan kemajuan dalam segala aspek kehidupan manusia.

Menurut keyakinan Islam, al-Qur'an dan hadis memiliki rencana untuk kehidupan manusia, dan banyak aturan yang dapat digunakan untuk melihat masa depan, masa lalu, dan saat ini. Bahkan disebutkan bahwa di dalamnya terdapat prinsip-prinsip yang nilainya tidak menyimpang dengan tempat kita sekarang. Karena semangatnya pada dasarnya tidak menyimpang dengan syariat Islam, maka tindakan yang dilakukan tidak menyimpang dari ajaran Islam yang benar.

Penting untuk diingat bahwa kemodernan tidak berarti kehilangan prinsip-prinsip budaya bangsa atau masyarakat. Kemajuan tidak seharusnya menyingkirkan orang dari akar masa lalu mereka. Sebaliknya, menyesuaikan diri dengan kondisi masa yang terus berubah adalah cara untuk menghadapi modernitas. Ini adalah kepercayaan bahwa modernisasi akan menjadi fakta dalam kehidupan manusia dan akan menjadi media bagi manusia untuk belajar merubah kehidupan mereka dengan baik. Ini akan meningkatkan keyakinan manusia terhadap kebebasan Tuhan.

Meskipun masalah modernisasi dan Islam bukan sesuatu yang baru, banyak pemikir muslim telah memperhatikannya. Maryam Jamilah menjelaskan bahwa modernisasi adalah cara untuk memasukkan prinsip teologi

tradisional ke dalam perspektif pemikiran modern. Menurut pendapatnya untuk membuat relevansi antara agama dengan kondisi masyarakat yang barang tentu dapat menyesuaikan diri dengan harmonis, norma yang terdapat di masa lalu harus berkembang dan tetap sesuai dengan zaman sekarang.

Meskipun demikian, nasib perempuan di wilayah Islam, termasuk Negara Maroko, tidak semodern dengan nasib laki-laki di era modern. Sebagian besar orang di Maroko percaya bahwa kehidupan sebagian perempuan masih jauh dari kesamaan dengan kaum laki-laki. Untuk memberikan eksistensinya seperti laki-laki, perempuan dibatasi. Pengaturan Islam yang ketat di Maroko termasuk penggunaan hijab bagi perempuan muslim.

Nilai-nilai egaliter, atau persamaan derajat, diajarkan dalam agama Islam. nilai yang menyatakan bahwa setiap orang pada dasarnya sama, tidak peduli status, jenis kelamin, atau keberadaan mereka. Dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 97, disebutkan bahwa orang yang beriman kepada Allah baik laki-laki maupun perempuan akan hidup dalam kehidupan yang baik dan akan diberi ganjaran yang baik, menunjukkan bahwa tidak ada pembeda antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah.

Karena dominasi laki-laki yang kuat, masih ada tafsir agama yang beranggapan peran perempuan hanyalah sebagai pelengkap. Ini dikuatkan dengan kehadiran kebenaran untuk interpretasi teks agama yang menunjukkan bahwa lelaki memiliki kekuatan dibandingkan dengan wanita. Selain itu, gagasan bahwa kaum perempuan kurang kuat dan lemah daripada kaum laki-

laki diperkuat. Oleh karena itu, masuk akal untuk percaya bahwa peran perempuan selalu dipandang rendah. Meskipun ketidakadilan serta pemahaman yang menganggap perempuan sebagai golongan yang lemah ditemukan bahkan dalam berbagai penelitian tentang perkembangan pemikiran intelektual muslim.

Secara historis, sejak awal kehidupan manusia, sebagian laki-laki telah mendominasi kehidupan masyarakat, terutama pada perempuan, hanya karena mereka mengurus rumah tangga, hamil, dan melahirkan anak. Jadi, waktunya banyak dihabiskan untuk urusan rumah tangga. Oleh karena itu, tugas laki-laki adalah mencari nafkah, berkomunikasi, berperang, berniaga, dan berhubungan dengan orang lain di luar rumah. Dengan demikian, laki-laki mendominasi hampir semua peran eksternal, sedangkan perempuan hanya melakukan peran internal, seperti mengurus anak, rumah tangga, dan memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Dianggap sulit untuk dirubah, marginalisasi perempuan di Maroko telah lama ada. Selain itu, dalil agama ditafsirkan oleh sebagian besar kaum laki-laki. Memang, sebagaimana disebutkan dalam surah an-Nisa ayat 34, al-Qur'an mengatakan bahwa laki-laki adalah pemimpin wanita. Oleh masyarakat muslim, ini tampaknya menunjukkan dominasi laki-laki atas perempuan, yang menghasilkan kritik atas perspektif yang tidak adil ini, meskipun sebagian besar perempuan tidak setuju dengannya. Dengan pasrah menerima nasib orang-orang yang berada dalam ruang dibalik tembok dan dikurung di dalam harem. Sebagaimana disebutkan oleh Fatima Mernissi. atas dalil agama juga

mereka dilarang keluar dari rumah tanpa didampingi oleh mahramnya yang laki-laki. ini terjadi bahkan dalam situasi di mana mereka dapat keluar dengan aman. Wanita yang berada dalam posisi yang lemah juga dianggap tidak dapat menolak untuk dimadu, dan keadaan menjadi lebih parah lagi ketika mereka tidak diizinkan untuk melanjutkan pendidikan formal maupun non-formal.

Ketika Mernissi masih muda, ketika ada pembatasan perempuan terlihat jelas di depan matanya, memicu pertanyaan pada dirinya sendiri, dan mulai mempertanyakan perlakuan diskriminatif terhadap perempuan. Karena wanita diberikan hak yang sama dengan laki-laki, tidak perlu melakukan protes untuk menentang pemblokiran ruang gerak wanita dan hak-hak perempuan. Sebagaimana Allah mengatakan dalam al-Qur'an, menurut Mernissi, surah An-Nisa ayat 195 menunjukkan bahwa Allah mendengar permohonan seorang wanita dan berkata, "*Aku tidak pernah menyiakan orang-orang yang beramal saleh di antara kamu sekalian.*"

Dalam ayat tersebut, menegaskan peran perempuan menunjukkan bahwa Allah memperlakukan semua orang dengan cara yang sama. Bahkan dalam sejarah, perempuan telah memainkan peran yang signifikan dalam hijrahnya kaum muslimin dari Mekah ke Madinah. Faktanya menjadi salah satu pertanyaan yang paling penting yang diajukan Ummu Salamah mengucapkan salam kepada Nabi. Untuk menjelaskan bahwa Dia mendengar keluhan kesah itu, Allah menjawabnya dengan menurunkan ayat ini. Allah memiliki semua usaha orang.

Merinsisi mempertanyakan apakah alasan agama yang melarang perempuan membuat mereka berada dalam keterkungkungan. *“Apakah Islam mengajarkan untuk mendiskriminasi perempuan?”* Pertanyaan itu berasal dari fakta yang disaksikan Mernissi. Oleh karena itu, beliau sangat menghormati derajat yang sama dengan orang lain. untuk semua orang. Dia mengatakan bahwa apa yang terjadi pada wanita Maroko baginya adalah reaksi sosial yang dibuat oleh masyarakat. yang telah ada sejak lama. Menurut Mernissi, pemahaman tentang teks agama juga tampaknya dilakukan secara harfiah. Mernissi mempertanyakan semua itu dan meminta reinterpretasi lengkap dari teks agama yang memarjinalkan perempuan tersebut, karena dia percaya bahwa ajaran Islam berbeda dari itu dalam bentuk awalnya.

melihat kembali ke sejarah pada zaman kuno, perempuan memang berada di posisi yang lemah dan terhina. Bayi perempuan yang dilahirkan oleh seorang ibu diketahui oleh ayahnya dimakamkan hidup-hidup. Persepsi di zaman kuno bahwa anak perempuan hanyalah beban bagi keluarga mendasari tindakan tidak adil terhadap anak perempuan tersebut. tidak mampu meningkatkan martabat keluarga, tidak dapat diandalkan, dan dianggap sebagai aib bagi keluarga yang memiliki anak perempuan tersebut, sehingga mereka harus melenyapkan bayi perempuan yang lahir untuk menutupi rasa malu mereka.

Tradisi jahiliah mulai berubah seiring dengan dakwah Nabi Muhammad Saw. Bahkan Nabi menghormati perempuan. Masyarakat Mekah diyakinkan oleh Rasulullah bahwa bayi perempuan bukan aib, tetapi mereka

memiliki jenis kelamin yang sama dengan bayi laki-laki. Saat Fatimah lahir, Nabi menunjukkan kebahagiaan dan kebanggaan oleh masyarakat Mekah bahwa anak perempuan dan anak laki-laki pada dasarnya sama, hanya membedakan jenis kelamin.

Setelah perkembangan Islam di masa Nabi Muhammad dan para sahabatnya, keadaan perempuan mulai bangkit dari penindasan yang sering merendahkan mereka. Namun, seiring berjalannya waktu, tidak sepenuhnya hilang. Perempuan diberi kemerdekaan dan perlakuan yang sama seperti kaum laki-laki. Masih ada bagian masyarakat sosial yang memperlakukan perempuan dengan tidak baik. Sebenarnya, agama menempatkan perempuan pada posisi yang tinggi, sebagaimana baginda Nabi memuliakan perempuan sepanjang hidupnya.

Namun, faktanya adalah bahwa seiring berjalannya waktu, ada tafsir baru yang menempatkan perempuan yang tidak menyenangkan dan celaknya dengan argumen agama dasar yang menjadi dasar. Memandang perempuan dengan sederhana dengan cara dan pendekatan agama, dan menganggap bahwa perempuan hanya harus mengurus rumah tangga dan tidak boleh melakukan apa pun yang lebih dari itu. Mernissi mengklaim bahwa itu membatasi hak perempuan untuk bergerak maju dan tidak hanya tinggal di rumah. Padahal, pada masa Nabi dan para sahabat, nasib perempuan telah diperjuangkan dengan susah payah untuk mengubah kebiasaan jahiliyah. Namun sayangnya, seiring berjalannya waktu, mulai terlihat bahwa wanita dilayani dengan tidak adil. Meskipun agama menyatakan bahwa perempuan memiliki hak dan

kewajiban yang sama dengan laki-laki, ada beberapa tafsir menyatakan bahwa perempuan tidak dihormati sebagaimana Nabi Muhammad melakukannya. Namun, perempuan yang dimarginalkan masih sering mengalami perlakuan buruk.

Sebagai seorang muslimah yang mengagumi Imam Bukhari sebagai periwayat hadis terkenal, perspektif Mernissi tentang kritiknya terhadap hadis sahih. Umat Islam juga percaya bahwa Imam Bukhari adalah perawi hadits-hadits yang dianggap memiliki kualitas yang tinggi. Namun, Mernissi mengkritik bahwa pemahaman Imam Bukhari hanya terbatas pada skopnya, tidak luas. melihat situasi yang sebenarnya terjadi. Mernissi berpendapat bahwa hadis atau firman Tuhan dalam al-Qur'an harus disesuaikan dengan konteks di mana Nabi dan al-Qur'an disampaikan. Kontekstualisasi al-Qur'an dan hadis, serta asbabun nuzul dan asbabun wurud, memerlukan hubungan historis dan kontekstual.

Merinsisi menyatakan bahwa al-Qur'an tidak mengandung ayat yang merendahkan perempuan atau melarang mereka untuk berada di ruang publik. Menurut pemahaman agama, keterlibatan perempuan di ruang publik adalah legal, tidak hanya untuk kaum laki-laki yang diizinkan. Tidak boleh ada eksploitasi perempuan seperti yang dilakukan Nabi terhadap perempuan. Teks agama juga menjelaskan bahwa perempuan mempunyai hak dan kewajiban agama yang sama dengan laki-laki. Karena itu, Islam memperlakukan laki-laki dan perempuan dengan sama karena mereka adalah makhluk Tuhan. Merinissi mengutip firman Allah dalam surah Al-Hujurat ayat 13 yang dengan jelas

menyatakan bahwa orang yang bertakwa adalah yang paling mulia di sisi Tuhan.

Sampai zaman kontemporer, pemahaman agama yang tekstual dikaitkan dengan pemahaman yang salah tentang peran perempuan. Gagasan yang menyimpang dari arti teks agama semakin diteguhkan. Perempuan tidak hanya tidak seimbang dan tidak adil, tetapi juga dapat disebabkan oleh interpretasi yang salah. Menurut pendapat Mernissi, makna teks agama dalam al-Qur'an tidak mencapai makna ini ketika dipelajari lebih jauh melalui studi ilmu tafsir dan hermeneutika. Bukan hal yang mengherankan bahwa dominasi satu sama lain muncul karena kebiasaan lama kadang-kadang tampak mempertahankannya. Akibatnya, kita melihat ketidakadilan, kekerasan, pembatasan akses, dan penindasan terhadap wanita. Menurut Mernissi, teks agama harus direkonstruksi bahwa pada dasarnya, teks agama tidak dimaksudkan untuk menempatkan perempuan sebagai makhluk yang lemah. Sebaliknya, mereka berfungsi sebagai pesan egaliter.⁶⁴

⁶⁴ Muhammad Taufik, "Peran Pemikiran Fatima Mernissi Dalam Memahami Islam dan Kemodernan Di Maroko", *Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 10, No. 1, 2022, hlm. 74-82.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Peran Wanita Dalam Islam

Fatima Mernissi adalah seorang aktivis feminis Muslim dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Dia melakukan kritik terhadap beberapa hadis yang dianggap merugikan perempuan. Karya-karyanya banyak membahas tentang kesetaraan gender antara pria dan wanita. Fatima Mernissi menegaskan bahwa jika hak-hak perempuan menjadi kontroversi bagi beberapa laki-laki modern, itu bukan disebabkan oleh al-Qur'an, Nabi Muhammad, atau tradisi Islam, tetapi karena hak-hak tersebut bertentangan dengan kepentingan kaum elit laki-laki.⁶⁵ Fatima Mernissi mengulas lebih dari 20 isu yang berkaitan dengan perempuan dalam karya-karyanya. Beberapa isu tersebut sejalan dengan pandangan ulama sebelumnya, namun ada juga yang memiliki perspektif yang baru dan berbeda.⁶⁶ Dengan melakukan analisis pada pemikiran Fatima Mernissi, penulis menemukan beberapa pemikiran dalam beberapa bidang antara lain:

1. Bidang Politik

Secara umum, dalam Islam wanita diberikan hak yang sebanding dengan laki-laki dalam politik, namun terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai sejauh mana peran wanita dalam politik

⁶⁵ Dr. Hj. Zaitunnah Subhan, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender Dalam Tafsir Quran*

⁶⁶ Nurul Agustina, "Tradisionalisme Islam dan Feminisme", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an* Vol V, No. 5 dan 6, 1994, hlm. 57.

seharusnya.⁶⁷ Ada perdebatan lama mengenai apakah wanita bisa memimpin dalam sebuah Negara Muslim. Sebagian percaya bahwa wanita bisa, sementara yang lain merujuk pada hadits yang melarang wanita memimpin. Ini menjadi pertanyaan yang kompleks dalam Islam.⁶⁸

Dalam pemikiran Fatima Mernissi tersebut dijelaskan bahwasanya “apakah seorang perempuan bisa memimpin sebuah negara?”. Melihat adanya pemikiran tersebut bahwasanya seorang perempuan bisa saja menjadi seorang pemimpin negara jika memang sudah sanggup serta sudah berkompeten dalam dirinya. Bukti dalam pemikiran tersebut ialah Negara Indonesia pernah dipimpin oleh Presiden perempuan yakni Ibu Megawati. Dalam perihal itu beliau merupakan tokoh perempuan yang dapat memimpin Indonesia.

Hadist yang dipandang sebagai landasan untuk menghindari partisipasi politik wanita menyatakan bahwa sebuah masyarakat yang dipimpin oleh seorang wanita tidak akan mencapai kesuksesan.⁶⁹ Yusuf al-Qardhawi menganggap hadis itu sahih dan telah disepakati untuk diterima, dan tidak ada kritikus yang menolaknya.⁷⁰

Berdasarkan al-Qur'an, Nabi Sulaiman meminta Ratu Balqis agar memeluk Islam dan menasihatinya agar tidak sombong. Meskipun Ratu

⁶⁷ Dr. Siti Zubaidah, M. Ag, *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam*, hlm. 81.

⁶⁸ Fatima Mernissi, *Can We Woman Head a Muslim State? Dalam Equal Before Allah* Terj. Team LSPPA, *Dapatkah Kaum Perempuan Memimpin Sebuah Negara Muslim?* (Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, Cet I, 1995)

⁶⁹ Muhammad Rasyid Ridha, *Nida'al Jins Al-Lathif*, Terj. Afif Mohammad, *Panggilan Islam Terhadap Wanita* (Bandung: Pustaka, Cet., 1, 1985), hlm. 93.

⁷⁰ Shahih Al-Bukhari, 4: 236.

tidak langsung menjawab suratnya, ia terlebih dahulu berunding dengan para pejabat kerajaan. Mereka terus menegaskan kepada Ratu bahwa mereka adalah pria yang sangat berani dalam pertempuran, dan keputusan akhir ada pada beliau, jadi mereka meminta Ratu untuk mempertimbangkan dengan baik sebelum memberikan perintah.⁷¹

Seorang wanita bijaksana tidak dipengaruhi oleh ketaatan atau keberanian orang-orang di sekitarnya. Dia mengusulkan untuk menguji Sulaiman terlebih dahulu, untuk menilai apakah dia pantas dipercaya atau tidak. Akhirnya Ratu Balqis memutuskan untuk menanggalkan kemusyrikannya dengan memeluk agama yang dibawa oleh Nabi Sulaiman, berkatalah Balqis: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah Tuhan Semesta Alam”.⁷²

Mernissi menegaskan bahwa Alquran telah menggambarkan Ratu Saba' atau Balqis sebagai seorang perempuan yang menggunakan sebaik-baiknya kekuasaan yang dia miliki untuk membimbing rakyatnya mengikuti ajaran Nabi Sulaiman. Oleh karenanya, ia tentu merupakan contoh peranan yang sangat baik dari seorang wanita sebagai Kepala Negara”.⁷³

Pada dasarnya Allah SWT menciptakan hambanya, baik itu laki-laki maupun perempuan semata-mata bertujuan untuk mendarma-baktikan kepada Allah SWT. Agama Islam datang kemuka bumi untuk membawa

⁷¹ Qs. Al-Naml (27): 23.

⁷² Mernissi, *Can We Women Head...*, hlm. 204.

⁷³ Mernissi, *Can We Women Head...*, hlm. 204. Lihat juga Al-Ghazali, *Al-Sunnat al-Nabawiyat...*, hlm. 66.

ajaran egaliter, yaitu memandang manusia itu secara setara atau sederajat, dengan tidak membeda-bedakan ras, kasta serta jenis kelamin. Dalam Islam yang membedakan seseorang dengan yang lain ialah kualitas ketakwaannya. Sesuai dengan Quran surah Al-Hujurat ayat 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.

Dalam ayat tersebut sudah dijelaskan bahwa Islam tidak pernah membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam hal kedudukan, harkat, martabat, kemampuan dan kesempatan untuk berkarya.

Dalam ayat lain menjelaskan persamaan laki-laki dan perempuan.

Allah berfirman :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjalankan khalifah di bumi”. Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (Q.S. Al-Baqarah ayat 30)

Dalam firman diatas sudah jelas sekali, bahwa setiap orang bisa menjadi pemimpin. Baik itu laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi, pemimpin disini memiliki banyak makna dan cakupan yang luas. Al Quran telah menghapuskan berbagai macam diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, Al Quran memberikan hak-hak kepada kaum perempuan sebagaimana hak-hak yang diberikan kepada kaum laki-laki. Jadi, kepemimpinan itu bukan monopoli kaum laki-laki tetapi bisa diduduki dan dijabati oleh kau perempuan.⁷⁴

2. Bidang Ekonomi

Isu seperti ekonomi dan pekerjaan bagi wanita bukanlah sesuatu yang baru dalam Islam. Sebenarnya mereka telah melakukannya dari awal masyarakat Islam. Salah satu hadis riwayat Muslim menceritakan bahwa Aisyah berkata: *“wanita paling panjang tangannya di antara kita adalah Zainab, sebab dia bekerja dengan tangan sendiri dan juga bersedekah dengannya”*.⁷⁵

Meskipun Ummu Salamah aktif bertanya kepada Nabi tentang isu-isu penting, perjuangan untuk menyamakan hal-hak wanita dengan pria tetap menjadi fokus. Menurut Mernissi, kaum wanita Muslimah sangat berhutang budi kepadanya.⁷⁶ Ketika ditanyakan mengenai keberadaan perempuan dalam Alquran, Allah menegaskan bahwa baik laki-laki maupun

⁷⁴ Dr. Ir. Mardiah, M.Si, *“Wanita Sebagai Pemimpin Dalam Perspektif Islam”*, Dalam *Kajian Muslimah* (Bogor: Sekolah Pascasarjana Universitas Djuanda, 2002).

⁷⁵ Shahih Muslim, 7: 144.

⁷⁶ Mernissi, *Can We Women Head...*, hlm. 221.

perempuan yang beriman akan mendapat ampunan dan ganjaran yang besar.⁷⁷

Ayat tersebut dengan tegas menyatakan bahwa Allah memperlakukan laki-laki dan perempuan secara setara, memberikan mereka hak yang sama untuk mendapatkan ampunan dan pahala yang besar. Ini menggaris bawahi pentingnya kesetaraan gender dalam Islam, yang seringkali menjadi harapan kaum wanita namun juga bermanfaat bagi kaum pria, sejumlah wanita mengambil inisiatif untuk menemui istri-istri Rasulullah SAW dan mengutarakan pertanyaan mereka, menyatakan bahwa meskipun istri-istri Rasulullah disebutkan dalam Alquran, tidak ada yang disebutkan tentang mereka. Mereka bertanya apakah tidak ada hal yang pantas disebutkan tentang mereka dalam al-Qur'an.

Pertanyaan ini mengarah pada Surah An-Nisa atau wanita dalam al-Qur'an terutama ayat 7 yang membahas pembagian harta waris. Ayat tersebut menyatakan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki bagian dari harta peninggalan orang tua dan kerabat, sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.⁷⁸ Meskipun Ummu Salamah dan wanita lainnya awalnya puas dengan Surah Al-Nisa ayat 7, situasinya berubah saat ayat 11 diwahyukan. Ayat tersebut, meski memperkuat prinsip kesetaraan, juga menegaskan superioritas laki-laki, menyatakan bahwa Allah

⁷⁷ QS Al-Ahzab (33): 35. Lihat juga Mernissi, *Women and Islam...*, hlm.149.

⁷⁸ QS. Al-Nisa' (4): 7.

menetapkan bagian warisan bagi anak-anak, di mana bagian seorang anak laki-laki setara dengan bagian dua anak perempuan.⁷⁹

Menurut pandangan hukum Islam yang dimaksudkan ialah perempuan harus bisa hidup secara mandiri, dan diperbolehkan untuk bekerja. Pada dasarnya Al-Quran tidak melarang perempuan untuk bekerja, karena melakukan pekerjaan apapun yang masih termasuk dalam tataran amal saleh boleh bagi laki-laki maupun perempuan, bahkan dalam Al-Quran Allah menjajikan keduanya dengan penghidupan yang baik.

Selain itu perempuan bisa saja dituntut untuk mandiri dikarenakan keadaan contohnya seorang perempuan single parent dituntut untuk hidup sendiri bekerja sendiri karena yang bisa menghidupinya ialah dirinya sendiri. Seperti yang dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 97 Allah berfirman :

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”⁸⁰

3. Bidang Sosial

Kegiatan-kegiatan yang menyangkut sosial, maupun ibadah-ibadah yang banyak mengandung nilai sosial seperti menolong sesama, mengikuti

⁷⁹ QS. Al-Nisa (4): 11.

⁸⁰ Isna Rahmah Solihatin, “Konsepsi Al-Qur’an Tentang Perempuan Pekerja Dalam Mensejahterakan Keluarga”, *Jurnal Media Komunikasi Islam Tentang Gender Dan Anak*, Vol. 12, No. 2, 2017, hlm. 39.

shalat jumat, shalat hari raya, kaum wanita memiliki kedudukan yang sama dengan pria.

Bidang sosial yang paling penting ialah masalah hijab, dan ayat yang menjadi acuan yaitu surah al-Ahzab ayat 53, yang bermaksud sebagai berikut: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali saat diizinkan makan tanpa menunggu makanan disiapkan. Namun jika diundang, bolehlah masuk, dan setelah makan, segera keluar tanpa memperpanjang obrolan. Tindakan tersebut akan mengganggu Nabi, sehingga membuatnya merasa malu untuk mengusirmu, dan Allah tidak malu untuk menyampaikan kebenaran. Jika kamu memiliki kebutuhan terhadap istri-istri Nabi, maka ajukanlah permintaanmu dari balik hijab. Pendekatan seperti itu lebih menjaga kesucian hati kamu dan hati mereka.”⁸¹

Ayat tersebut terinspirasi oleh malam pengantin Rasulullah SAW dengan Zainab. Sebelumnya, Rasulullah meminta sekelompok tamu yang sedang asyik berbincang-bincang untuk pulang, seperti yang diceritakan oleh Anas Ibn Malik: “Saya diminta mengundang orang-orang untuk makan malam saat Rasulullah SAW mengadakan walimah pernikahannya dengan Zainab bint Jahsy, dan saya melaksanakan tugas tersebut.” Sejumlah orang hadir, datang secara berkelompok secara bergiliran. Setelah makan malam, mereka berpamitan untuk pulang. Saya menyampaikan kepada Rasulullah

⁸¹ QS. Al-Azhab (33): 53.

SAW bahwa saya telah mengundang begitu banyak orang sehingga tidak tersisa orang yang masih bisa diundang.

Rasulullah memerintahkan, "*Bereskan hidangannya*". Zainab, seorang wanita yang sangat menarik, duduk di sudut ruangan. Selain dari tiga pria yang tidak menyadari situasi sekitar, seluruh tamu sudah meninggalkan tempat itu. Mereka masih terdapat di dalam ruangan dan asyik berbincang-bincang dengan penuh sukacita. Setelah itu, Rasulullah keluar dari kamar itu dan pergi ke kamar Aisyah. Setelah bertemu dengan Aisyah, Rasulullah menyapanya dengan salam dan berkata, "Semoga keselamatan terlimpah atas kalian, seisi rumah". "Dan keselamatan juga atasmu, wahai Nabi Allah," Aisyah melanjutkan dengan berkata, "anda sungguh-sungguh mencintai istri baru Anda."

Rasulullah SAW menjelajahi rumah-rumah istri-istrinya, memberi salam kepada mereka, dan menerima salam balasan, mirip dengan yang dilakukan oleh Aisyah. Kemudian, ia kembali ke kamar Zainab setelahnya. Meskipun Rasulullah melihat ketiga tamunya masih berada di sana, mereka terus berbincang-bincang. Dikarenakan sikapnya yang santun dan sabar, Rasulullah SAW tidak masuk dan segera kembali ke rumah Aisyah. Saya tidak bisa mengingat apakah saya sendiri atau orang lain yang memberitahunya bahwa ketika tamu tersebut telah pergi meninggalkan rumah Rasul.

Setelah itu, Rasulullah kembali ke kamar pengantinnya, menempatkan satu kaki di dalam dan satu di luar, lalu dia menutup tirai

antara dirinya dan saya. Pada saat itu, ayat tentang penggunaan hijab diturunkan.⁸² Dari hadis tentang Anas tersebut, terdapat dua konsep yang dapat dimengerti. Pertama, secara fisik, Rasulullah SAW menempatkan tirai yang jelas antara dirinya dan Anas bin Malik. Kedua, secara spiritual, Allah SWT menurunkan ayat tentang penggunaan hijab kepada Nabi Muhammad.

Rasyid Ridha menjelaskan bahwa jika kaum pria ingin meminta bantuan atau menanyakan sesuatu kepada istri-istri Nabi, hendaklah melakukannya dari balik tirai atau hijab. Hal ini memungkinkan mereka mendengar suara istri-istri Nabi tanpa berhadapan langsung, meminimalkan interaksi yang tidak perlu. Hal ini dianggap lebih suci bagi hati mereka dan juga bagi istri-istri Nabi.

Abu Syuqqah menyatakan bahwa berdasarkan kandungan ayat tersebut dan alasan yang mendorong turunnya ayat 53 dari surat 33 tersebut. Perintah untuk membuat hijab, atau tabir, adalah untuk "memisahkan antara majelis laki-laki dan majelis wanita." Pernyataan tersebut berbeda dengan pendapat Mernissi, yang mengatakan bahwa "Hijab" berasal dari bukan untuk membedakan pria serta wanita, tetapi hanya antara dua pria.⁸³ Menurut Mernissi, "Hijab" tidak dimaksudkan untuk membedakan pria serta wanita, tetapi sebaliknya antara dua laki-laki.⁸⁴

Umar ibn al-Khattab adalah orang yang mendukung hijab dan dituduh Mernissi sebagai orang yang menginginkan agar hijab

⁸² Shahih al-Bukhari, 10: 149.

⁸³ Abu Syuqqah, *Tahrir Al-Mar'at Fi 'Ashr al-Risalat Iv*, Terj. Mudzakir Abdussalam, *Busana dan Perhiasan Wanita Menurut Alquran dan Hadis* (Bandung: Al-Bayan, Cet. I, 1995), hlm. 17. Selanjutnya ditulis Abu Syuqqah, *Tahrir Al-Mar'at IV*.

⁸⁴ Mernissi, *Women and Islam...*, hlm. 107.

dilembagikan kepada wanita. "Wahai Rasulullah, orang yang baik dan orang yang jahat menemuimu, bagaimana jika engkau memerintahkan ibu-ibu kaum Mu'min untuk berhijab?" adalah pernyataan yang dapat ditemukan dalam Hadis riwayat al-Bukhari.⁸⁵

Dalam mengomentari saran dan keinginan Umar, Nabi membalasnya dengan senyuman,⁸⁶ yang menunjukkan bahwa Nabi tidak setuju dengan hijab dalam arti yang sama seperti yang dipikirkan Umar. Selain itu, dia tidak pernah berpikir bahwa mempunyai rumah yang terbuka untuk orang lain berarti orang akan mengganggu kehidupan pribadinya. Dua jenis hijab dijelaskan oleh Abu Syuqqah: yang "asli" di dalam rumah, yang berarti orang asing berbicara dari balik penutup dan bentuk "cabang" di luar, yaitu menutup wajah dan seluruh tubuh.⁸⁷

Ayat hijab memperkenalkan pemisahan ruang, seperti yang ditunjukkan oleh uraian di atas. Perbedaan antara area publik dan pribadi. Ini memberi tahu para sahabat bahwa Allah SWT ingin mengajarkan beberapa hal sopan santun yang tampaknya kurang dikenal, seperti tidak memasuki rumah orang lain tanpa izin mereka. Tetapi, pemilahan ini berubah menjadi pemisahan serta pengasingan antara jenis kelamin. Hijab yang diberikan oleh Allah SWT dari langit telah "menutupi" tubuh wanita dan membuat mereka terpisah dari kaum pria. Telah "menutupi" tubuh wanita dan membuat mereka terpisah dari kaum pria.⁸⁸

⁸⁵ Shahih al-Bukhari, 1: 146.

⁸⁶ Mernissi, *Women and Islam...*, hlm. 183.

⁸⁷ Abu Syuqqah, *Tahrir al-Mar'at IV...*, hlm. 32.

⁸⁸ Abu Syuqqah, *Tahrir al-Mar'at IV...*, hlm. 121.

Dari pernyataan Fatima Mernissi tersebut dijelaskan bahwasanya perempuan memang sudah sepatasnya untuk mengenakan hijab yang menutupi sampai dada. Karena bagian dada juga termasuk aurat seorang perempuan yang harus ditutupi. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Ahzab ayat 59 :

يَتَأْتِيَا النَّبِيَّ قُلُوبًا لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكُ آيَاتِنَا أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Dalam ayat tersebut sudah dijelaskan bahwasanya anak perempuan serta isteri-isterimu untuk mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh karena merupakan bagian aurat dari seorang perempuan.⁸⁹ Selain itu ada ayat pendukung yang merupakan anjuran untuk mengenakan hijab atau pakaian dalam surat Al-A'raf ayat 26 yang berbunyi :

يَبْنِيٰٓءَ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَآءَاتِكُمْ وَرِيشًا ۗ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya: Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.⁹⁰

⁸⁹Afif Arrasyidi, Dkk, “Makna Hijab Dalam Al-Qur’an”, [Http://Conferences.Uinsgd.Ac.Id/Gdcs](http://Conferences.Uinsgd.Ac.Id/Gdcs), Vol. 25, 2023, hlm. 12-13.

⁹⁰ QS. Al-A'raf: 26.

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa anjuran untuk mengenakan pakaian yang menutup aurat dan bulumu serta untuk menghias diri. Bisa diketahui bahwasanya aurat seorang laki-laki memiliki batas dari bagian dada sampai dibawah lutut. Sedangkan perempuan yaitu seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

B. Kontribusi Fatima Mernissi Mengenai Peran Wanita

Seorang feminis Maroko bernama Fatima Mernissi memiliki pandangan yang kuat tentang kepemimpinan perempuan. Fatima sangat menekankan bahwa perempuan harus diberi kebebasan untuk memilih apa yang mereka inginkan tanpa terpengaruh oleh orang lain. Fatima Mernissi mengungkapkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama, berdasarkan *nash* Q.S Al Ahzab:35.

Ia percaya bahwa suami atau laki-laki harus mengelola keluarga dengan baik dalam memberi nafkah untuk anak-anak dan istri dan mencari rezeki. Namun, kepemimpinan keluarga tidak selalu dimiliki oleh laki-laki jika mereka tidak dapat melakukan tugas dan tanggung jawab tersebut, kepemimpinan akan hilang, dan kepemimpinan akan beralih kepada wanita.⁹¹

Ada beberapa Kontribusi yang dimaksud seperti pada kepemimpinan. Kepemimpinan adalah kemampuan serta keterampilan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi, mengajak, mendorong, menuntun orang lain dalam melakukan sesuatu atau menerima pengaruhnya sehingga dapat membantu

⁹¹ Achmad Ghufon, "Kepemimpinan Keluarga Perspektif Feminisme Islam (Penafsiran Fatimah Mernissi dan Riffat Hassan Terhadap QS. An-Nisa: 34)", *Jurnal Al-Thiqah*, Vol. 3, no. 2, 2020, hlm. 3.

dalam mencapai tujuan- tujuan tertentu.⁹² Pada kepemimpinan perempuan mencakup kemampuan perempuan untuk memimpin, mengatur, dan mempengaruhi orang lain dalam berbagai konteks, seperti organisasi, politik, masyarakat, dll.⁹³

1. Siti Musdah Mulia

Seorang feminis Muslim Indonesia, Siti Musdah Mulia, mengakui peran Fatima Mernissi dalam menggambarkan peran wanita:

Menurut Islam, setiap orang harus memiliki prinsip keseimbangan, kesetaraan, keselarasan, dan keadilan, baik dengan orang lain maupun dengan lingkungan sosialnya. Meskipun konsep hubungan gender dalam Islam tidak hanya mengatur hak-hak gender dalam masyarakat, secara teologis hubungan mengatur model manusia, alam, dan Tuhan. Hanya dengan cara ini manusia dapat melaksanakan peran mereka sebagai khalifah, dan hanya khalifah yang sukses yang dapat mencapai kelanggengan sejati.

Salah satu tema utama sekaligus prinsip utama ajaran Islam adalah prinsip egalitarian yaitu persamaan antar manusia, baik laki-laki dan perempuan, bangsa, suku, dan keturunan. Hal ini diisyaratkan dalam al-Qur'an yang artinya "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal*".

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah

⁹² Suraya, Haeril, dan Kasman, “Peran Kepemimpinan Perempuan (Studi Pada Kepemimpinan Ibu Kepala Madrasah Negeri 2 Bima)”, *Yume: Journal Of Management*, Vol. 4, no. 1, 2021, hlm. 131-139.

⁹³ Amtai Alaslan, “Persepsi Masyarakat dan Kepemimpinan Perempuan”, *Jurnal Otonomi*, Vol. 10, no. 20, 2017, hlm. 1-5.

yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S. al-Hujurat, 49:13).

Makna ayat di atas, ayat tersebut menunjukkan persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal ibadah (dalam arti spiritual) dan aktivitas sosial (dalam arti pekerjaan profesional)⁹⁴. Selain itu, ayat tersebut menentang perspektif yang menganggap adanya perbedaan yang memarginalkan salah satu dari kedua jenis kelamin tersebut. Persamaan ini mencakup banyak hal, terutama yang berkaitan dengan ibadah. Tidak peduli jenis kelaminnya, orang yang rajin beribadah akan mendapatkan pahala yang lebih besar. Perbedaan yang ada disebabkan oleh tingkat pengabdian dan ketakwaan kita kepada Allah SWT. Selain itu, ayat-ayat ini menekankan bahwa tujuan utama al-Qur'an adalah untuk membebaskan manusia dari semua bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi berdasarkan ras, etnis, seksual, atau warna kulit. secara teoritis, kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan ada, tetapi dalam kehidupan nyata, hal ini sering diabaikan.⁹⁵

2. Amina wadud

Salah satu tokoh feminis Malaysia adalah Amina Wadud Muhsin. Dia menamatkan pendidikannya di Malaysia, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dia mendapatkan gelar sarjana dari Universitas Antar Bangsa, mendapatkan gelar master dari University of Michigan di Amerika

⁹⁴ Leon Rohendi dan Lily Suzana Binti Haji Shamsu, "Gender Dalam Pendidikan Islam: Perspektif Fatima Mernissi", *Jurnal Iman Spiritualitas*, Vol. 3, no. 2, 2023, hlm. 274.

⁹⁵ Zainal Abidin, "Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Imiah Pendidikan*. Vol. 12, no. 1, 2015, hlm. 1-17.

Serikat pada tahun 1989, dan mendapatkan gelar doktor dari Harvard University dari tahun 1991 hingga 1993. Ia sekarang tinggal di Amerika Serikat dan merupakan guru besar di Departemen Filsafat dan Studi Agama Universitas Commonwealth di Virginia. *Qur'an and Woman* (1992) adalah salah satu karyanya yang kemudian digunakan oleh penulis untuk menganalisis perspektif feminismenya. Amina mengkritik penafsiran yang ada tentang perempuan dalam Islam di awal bukunya, *Qur'an and Woman*. Ia membagi interpretasi tradisional, reaktif, dan holistik.

Amina berpendapat bahwa tafsir tradisional memberikan interpretasi tertentu berdasarkan minat dan kemampuan mufassirnya, seperti hukum, tsauf, gramatik, retorik, atau historis. Metodologi atomistik digunakan untuk menafsirkan ayat secara bertahap. Tidak ada upaya yang dilakukan untuk memasukkan ayat-ayat sejenis ke dalam pokok-pokok bahasan tertulis. Amina menekankan bahwa tafsir tradisional hanya ditulis oleh kaum laki-laki. Oleh karena itu, tafsir itu hanya menyarankan pengalaman laki-laki dan laki-laki. Pandangan laki-laki mengontrol pengalaman, visi, perspektif, keinginan, dan kebutuhan perempuan.

Tafsir kategori kedua berfokus pada bagaimana para intelektual kontemporer menangani berbagai tantangan yang dihadapi perempuan, yang dianggap berasal dari Alquran. Meskipun ide-ide dari kaum feminis dan rasionalis seringkali menjadi inspirasi untuk diskusi ini, mereka tidak melakukan pemeriksaan al-Qur'an yang menyeluruh. Oleh karena itu, meskipun semangat yang dibawa adalah pembebasan, tidak terlihat ada

hubungannya dengan al-Qur'an, yang merupakan sumber dari teologi dan ideologi Islam.⁹⁶

C. Maryam Jameela

Fatima mernissi adalah seorang pemikir perempuan Muslimah dari Maroko yang dikenal karena keberaniannya dalam mengkritik dan menganalisis peran wanita dalam Islam. Menurut Maryam Jameela, Mernissi memiliki kontribusi penting dalam memperjuangkan pemahaman yang lebih inklusif tentang peran wanita dalam Islam. Status dan peran perempuan telah menjadi nilai dan perhatian utama dalam sejarah dan masyarakat Islam. Arti penting ini tercermin dalam hukum keluarga Muslim (perkawinan, perceraian, dan warisan) yang menjadi jantung hukum Islam (syariah). Pada abad 20 banyak negara muslim memperkenalkan perundang-undangan reformasi yang mempengaruhi perkawinan, perceraian dan pewarisan. Perlakuan Maryam Jameela terhadap Islam dan perempuan selama ini konsisten dan gigih. Mulai tahun 1976 ia membicarakan feminis barat dan juga perempuan Islam.

Dengan menggabungkan pada visinya tentang Islam klasik dan kebenciannya terhadap reformasi modern sebagai produk dari perilaku westernisasi muslim. Ia sungguh memulai membuktikan keunggulan ajaran-ajaran Islam tentang poligami perceraian dan purdah atau pemisahan jenis kelamin. Dengan menuduh bahwa undang-undang keluarga telah dirusak dibanyak negara muslim, jameelah menyebut

⁹⁶ Anonim, *relasi gender kajian seputar feminisme dan gender*, www.relasigenderblog.wordpress.com

reformasi sebagai terbudaknya mental terhadap nilai-nilai peradaban barat. Ia menganggap kebiasaan-kebiasaan muslim ini sebagai barakar tanpa pernah berubah pada dan diperintah oleh Quran dan Sunnah Nabi. Ia bersikeras bahwa kebencian barat terhadap purdah disebabkan oleh sifat kontradiksi antara Islam dan sekularisme barat dan khususnya “tingginya individualisme yang mendominasi masyarakat modern sampai tingkat dimana perzinaan dianggap tidak buruk sama sekali.”

Kritik-kritik modern (barat dan muslim) yang sama terhadap purdah ditolak dengan cara mirip karena menganjurkan reformasi yang berdasar pada nilai-nilai budaya yang sesat yang benar-benar mengacaukan peran pria dan perempuan. Jameelah menolak mereka yang berusaha membebaskan perempuan dengan menghapuskan jilbab atau yang menganjurkan pendidikan campur pria perempuan, pemberian hak suara, kerja diluar rumah, dan partisipasi perempuan dikehidupan publik. Cita-cita barat yang menganggap kehormatan dan respek bukan berasal dari dipenuhinya peran tradisional perempuan sebagai istri atau ibu tetapi berasal dari kemauan perempuan modern untuk melakukan dengan fungsi-fungsi pria dan dalam waktu yang sama mempertontonkan kecantikan fisiknya. Ia percaya pemikiran-pemikiran itu berlawanan dengan Islam. Ide beliau disebut dengan emansipasi perempuan.⁹⁷

⁹⁷ Mohammad Yusuf Khan, *Surat Menyurat Maryam Jamilah Maududi*, Penerj. Fathul Uman, (Bandung: Mizan, 1983).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan analisis pemikiran mengenai peran wanita dalam Islam menurut Fatima Mernisi serta membahas kontribusi Fatima Mernisi dalam peran wanita maka dapat disimpulkan bahwa pemikiran beliau mengenai peran wanita dalam Islam dibagi menjadi beberapa bidang, yaitu:

1. Dalam bidang politik. Ia menganggap bahwa wanita bisa dijadikan sebagai pemimpin suatu negara jika ia sudah layak dalam memimpin. Didalam Al Qur'an dijelaskan bahwasanya yang menjadi khalifah atau pemimpin di muka bumi bukan saja laki-laki tetapi kaum perempuan juga dibolehkan untuk memimpin.
2. Kemudian dalam bidang ekonomi. Perempuan dianggap tidak mandiri dari pada laki-laki, tetapi Fatima Mernisi menolak pendapat itu karena menurut dia perempuan dan laki-laki harus memiliki derajat yang sama tidak ada pembeda di dalam hal tersebut. Dalam Al Quran dijelaskan perempuan juga berhak untuk bekerja serta memenuhi kebutuhan sendiri tanpa terkecuali. Perempuan dianjurkan juga untuk bersikap mandiri terutama yang memiliki kebutuhan khusus seperti single parent.
3. Kemudian dalam bidang sosial Fatima Mernisi berpendapat bahwa antara perempuan dan laki-laki dalam area publik dan pribadi harus dibedakan, karena mereka memiliki hal pribadi yang tidak bisa disamakan seperti

dalam pemakaian hijab. Pemikiran tersebut sejalan dengan hukum yang diajarkan dalam hukum Islam maupun Al Qur'an karena hijab merupakan bagian yang bisa menutupi bagian aurat perempuan karena batas aurat perempuan adalah seluruh anggota tubuh selain telapak tangan dan telapak kaki.

Adapun kontribusi Fatima Mernissi dalam peran wanita ialah ia sebagai pelopor serta pemimpin wanita yang berani angkat bicara mengenai keberadaan wanita dan Fatima sangat menegaskan pentingnya memberikan kebebasan kepada perempuan untuk memilih sesuai dengan keinginan mereka sendiri, tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar Islam yang menjelaskan bahwa kesamaan atau kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tidak membedakan satu sama lain kecuali dalam hal keimanan yang dalam dasar hukum Islam terdapat pada Q.S. al-Hujurat ayat 13, yang artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

B. Saran

Dari kesimpulan di atas peneliti ingin memberikan saran kepada beberapa pihak tertentu sebagai berikut :

1. Bagi tokoh emansipasi wanita diharapkan bisa lebih membantu memperjuangkan hak-hak wanita yang belum bisa dipegang karena adanya pembeda antara gender.
2. Bagi setiap wanita diharapkan bisa membantu dan saling tolong menolong antara satu dengan yang lainnya serta bekerja sama dalam perlindungan wanita dan perlindungan hukum-hukum yang ada.
3. Bagi masyarakat diharapkan bisa bekerja sama tanpa membedakan gender antara wanita dan laki-laki, serta bisa berupaya membantu satu sama lain baik dalam keadaan suka maupun duka.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. "Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Imiah Pendidikan*. Vol. 12, no. 1, 2015.
- Afsari, Novi Hidayat dan Iis Nuraeni. *Ternyata Wanita Bukan Makhluk Lema*. Bandung: Ruang Kata, 2011.
- Agustina, Nurul. "Tradisionalisme Islam dan Feminisme". *Jurnal Ulumul Qur'an*. Vol V, No. 5 dan 6, 1994.
- Alaslan, amtai. "Persepsi Masyarakat dan Kepemimpinan Perempuan". *Jurnal Otonomi*. Vol. 10, No. 20, 2017.
- Al-Jamal, Ibrahim Muhammad. *Fiqih Muslimah Ibadat Muamalat*. Pustaka Amani: Jakarta, 2005.
- Al-Qur'an Al-Karim.
- Anonim. *relasi gender kajian seputar feminisme dan gender*. www.relasigenderblog.wordpress.com
- Anshori, Dkk. *Tafsir Tematik Isu-Isu Kontemporer Perempuan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Peresda, 2014.
- Budianto, Kun. *Kedudukan Hak Wanita Menurut Hukum Islam dan Hukum Perdata (KHUPerdata)*. 2019.
- Chalil, moebawir. *Nilai wanita*. Jakarta: bulan bintang, 1997.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahannya*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Effendi, mochtar. *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*. Cet. II; Universitas Sriwijaya, 2001.
- Encyclopedia Of Knowledge*, (United State Of America: Grolier, 1993), Vol. VII.
- Faisol, M. Hermeneutika Gender, Perempuan Dalam Tafsir Bahar Al-Muhith. UIN Maliki Press: Malang, 2011.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Cet. IX; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Cet. XV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Ghufron, Achmad. “Kepemimpinan Keluarga Perspektif Feminisme Islam (Penafsiran Fatimah Mernissi dan Riffat Hassan Terhadap QS. An-Nisa: 34)”. *Jurnal Al-Thiqah*. Vol. 3, No. 2, 2020.
- Haeril, dan Kasman, Suraya. “Peran Kepemimpinan Perempuan (Studi Pada Kepemimpinan Ibu Kepala Madrasah Negeri 2 Bima”. *Yume: Journal Of Management*. Vol. 4, No. 1, 2021.
- Handayani, Anita. “Fatima Mernissi: Riwayat Hidup dan Perjuangannya Dalam Mewujudkan Demokrasi dan Hak-Hak Perempuan Di Maroko”. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hanim, hamidah. “Peranan Wanita Dalam Islam dan Feminisme Barat”. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*. Vol.7, No.2, 2020.
- Hartanti, Sri dan Ismail Nurdin. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Ilyas, Yunahar. *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur’an Klasik dan Kontemporer*. Jogja: Pustaka Pelajar.
- Juwita, Dwi Runjani. “Pandangan Hukum Islam Terhadap Wanita Karir”. *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama*. Vol.6, no.2, 2018, 180.
- Juzanah, “Hak-Hak Perempuan Dalam Islam Menurut Fatima Mernissi”. *Skripsi*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Kadir Riyadi, Abdul dan Ana Muftahul Hidayah. “Konsep Keserasian Gender Sebagai Respons Wacana Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur’an (Telaah Tafsir Al-Mishbah Q.S An-Nisa’:34)”. *Jurnal Studi Quran*. Vol. 8, No. 1, 2023.
- Kartono, kartini. *Psikologi Wanita, Mengenai Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*, Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Khan, Mohammad Yusuf. *Surat Menyurat Maryam Jamilah Maududi*. Penerj. Fathul Uman. Bandung: Mizan, 1983.
- Mardiah. *Wanita Sebagai Pemimpin Dalam Perspektif Islam*. Dalam Kajian Muslimah. Bogor: Sekolah Pascasarjana Universitas Djuanda, 2002.
- Maria Ulfah, Akal dan Wahyu Dalam Islam (Perbandingan Pemikiran Antara Muhammad Abduh dan Harun Nasution. *Skripsi*. Walisongo: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.

Mernissi, Fatima. *Beyond The Veil Male-Female Dynamics In Modern Muslim Society*. India: Indiana University Press, 1987.

Mernissi, Fatima. *Can We Woman Head a Muslim State? Dalam Equal Before Allah Terj. Team LSPPA, Dapatkah Kaum Perempuan Memimpin Sebuah Negara Muslim?.* Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, Cet I, 1995.

Mernissi, Fatima. *Islam dan Demokrasi Antalogi Ketakutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.

Mernissi, Fatima. Terj. Yaziar Radiant, *Women and Islam: An Historical And Theological Enquiry*. Bandung: Pustaka Belajar, 1991.

Mulia, Siti Musdah. *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*. Yogyakarta: Kibar Press, 2007.

Muslikhti, Siti. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam*. Jakarta: t.p, 2004.

Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1986.

Nasution, Henni Syafriana. "Epistemologi Question: Hubungan Antara Akal, Penginderaan, Intuisi dan Wahyu Dalam Bangunan Keilmuan Islam". *Almufida*. Vol. 1, No. 1, 2016.

Nazwa I Laili dan Salsabila Maulidha. "Peran Wanita Dalam Rumah Tangga Menurut Agama Islam: Tinjauan Al-Qur'an dan Hadist". *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*. Vol. 1, No. 6, 2023.

Nurhikma. "Gerakan Feminisme Islam Dalam Peran Politik Perempuan Menurut Fatima Mernissi". *Skripsi*. Palu: UIN Datokarama, 2023.

Nury Batubara, Ulfah, Dkk. "Liberalisme John Locke dan Pengaruhnya Dalam Tatanan Kehidupan". *Jurnal Education And Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*. Vol.9, No.4, 2021.

QS Al-Ahzab (33): 35.

QS. Al-A'raf: 26.

QS. Al-Azhab (33): 53.

Qs. Al-Naml (27): 23.

QS. Al-Nisa (4): 11.

QS. Al-Nisa' (4): 7.

- Rasyida, Sitti. "Perbandingan Feminisme Simone De Beauvoir dan Fatima Mernissi". *Skripsi*. Makassar: UIN Alauddin, 2018.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Nida'al Jins Al-Lathif*, Terj. Afif Mohammad, Panggilan Islam Terhadap Wanita. Bandung: Pustaka, Cet., 1, 1985.
- Rifa'i, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Gema Insani: Jakarta, 2012.
- Rosita, Ita. "Peran Perempuan Sebagai Pendidik Perspektif M. Qurish Shihab". *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Rotin, Mukhtar dan Nur Ulwiyah. "Peran Wanita Dalam Memajukan Pengetahuan Agama Islam Terhadap Anak". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, 2018.
- Sahabiyah adalah sebutan untuk sahabat-sahabat Rasulullah dari kalangan kaum wanita, sahabat atau sahabiyah adalah orang yang bertemu dengan Nabi dalam keadaan Islam dimasa Nabi masih hidup. Endang Musadad, Ilmu Rijal Al Hadis. Serang: IAIN Suhada Press, 2017.
- Salsabela, Dini dan Andri Sutrisno. "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi". *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*. Vol. 4, No. 2, 2002.
- Santoso, M. Widjajanti. "Sinetron Feminisme dan Sosiologi". *Jurnal Perempuan*. Cet; no. 48, 2006.
- Sarlito W, Sarwono. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Sastrawaty, Nila. *Laki-Laki dan Perempuan Identitas Yang Berbeda: Analisis Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme*. Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Satriadi, Inong. "Tujuan penciptaan manusia dan nilai edukasinya (kajian tafsir tematis)". *Jurnal ta'dib*. Vol. 12, no. 1, 2009.
- Setiawan, Eko. "Studi Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kesetaraan Gender dan Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Panggung Politik". *Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*. Vol. 14, No. 2, 2019.
- Shahih al-Bukhari, 1: 146.
- Shahih al-Bukhari, 10: 149.
- Shahih Al-Bukhari, 4: 236.
- Shahih Muslim, 7: 144.

- Siahaan, Ratna Sari. "Peran Perempuan Muslim Menurut Fatima Mernissi". *Skripsi*. Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2015.
- Siba'y, as Mustafa. *Wanita Di antara Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, terj. Dra. Chadijah Nasution. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2002.
- Solihatini, Isna Rahmah. "Konsep Al-Qur'an Tentang Perempuan Pekerja Dalam Mensejahterakan Keluarga". *Jurnal Media Komunikasi Islam Tentang Gender Dan Anak*. Vol. 12, No. 2, 2017.
- Subhan, Zaitunah. *Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- Subhan, Zaitunah. *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender Dalam Tafsir Quran*.
- Sunaryo, Agus, Dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah IAIN Purwokerto*. Purwokerto: Fakultas Syariah, 2019.
- Suryabrata, Sumardi. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Suryabrata, Sumardi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Suzana, Lili dan Leon Rohendi. "Gender Dalam Pendidikan Islam: Perspektif Fatima Mernissi". *Jurnal Iman Spiritualitas*. Vol. 3, No. 2, 2023.
- Syamhudi, HR fadjar nugraha. *Kajian Tentang Wanita Jender Dalam Alquran*. Ciputat Timur: Lembaga Kajian Islam Nugraha, 2010.
- Syuqqah, Abu. *Tahrir Al-Mar'at Fi 'Ashr al-Risalat IV*, Terj. Mudzakir Abdussalam, *Busana dan Perhiasan Wanita Menurut Alquran dan Hadis*. Bandung: Al-Bayan, Cet. I, 1995.
- Tahir, Hartini. "Kedudukan Wanita Dalam Hukum Islam". *Jurnal Al-Qadou*. Vol. 1, 2014.
- Taufik, Muhammad. "Peran Pemikiran Fatima Mernissi Dalam Memahami Islam dan Kemodernan Di Maroko". *Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 10, No. 1, 2022.
- Utami, Merna. "Peran Wanita Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah". *Skripsi*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah, 2015.
- Widyastini, "Gerakan Feminisme Islam Dalam Perspektif Fatima Mernissi". *Jurnal Filsafat*. Vol. 18, No. 1, 2008.

Wijaya, ratna. "Pemikiran Gender Fatima Mernissi Terhadap Peran Perempuan".
Jurnal Muwazah IAIN Pekalongan. 2018.

Zed, Mestik. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,
2004.

Zubaidah, Siti. *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam
Islam*. Widya Puspita: Medan, 2018.



LAMPIRAN-LAMPIRAN





Sertifikat

No.: 085/A/Pan.OPAK/DEMA-I/VII/2017
diberikan kepada:

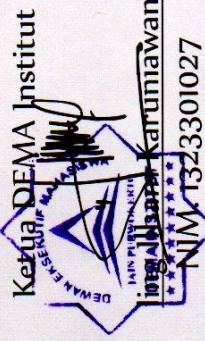
DITA DWI OKTAVIANI
.....
sebagai:

Peserta
.....

Presensi	Intelegensi	Tugas	Kedisiplinan	Keaktifan	Kelengkapan	Rata-rata
80	75	75	75	75	80	74,8

Dalam Kegiatan OPAK 2017 yang diselenggarakan oleh
Dewan Eksekutif Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
pada 21-22 Agustus 2017 di IAIN Purwokerto

Wakil Rektor-III





SERTIFIKAT

NO. 098/A-1/pan.OPAK/DEMA-F/X/2017

Diberikan Kepada:

DITA DWI OKTAVIANY A

Sebagai:

PESERTA

DALAM ACARA ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN (OPAK) FAKULTAS SYARI'AH YANG DISELENGGARAKAN OLEH DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA (DEMA) FAKULTAS SYARI'AH IAIN PURWOKERTO PADA 23-24 AGUSTUS 2017 DI IAIN PURWOKERTO

TUGAS	KEDISIPLINAN	KEAKTIFAN	SIKAP	RATA-RATA
85	85	85	85	85

WADEK III Fakultas Syari'ah

Ketua DEMA Fakultas Syari'ah

Ketua Panitia

Bani syarif Maula

Bani syarif Maula, M.Ag., LL.M.
NIP. 19750620 200112 1 003

Akhlamad Subhan Fitri

Akhlamad Subhan Fitri
NIM. 1423202004

[Signature]

[Signature]
NIM. 1423202071

ERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/4509/VIII/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

DITA DWI OKTAVIANA
NIM: 1717304010

Tempat / Tgl. Lahir: Cilacap, 29 Oktober 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	75 / B
Microsoft Excel	70 / B
Microsoft Power Point	70 / B



Purwokerto, 06 Agustus 2022
Kepala UPT TIPD

[Signature]

Dr. H. Fajar Hardovono, S.Si, M.Sc
NIP. 19601215 200501 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/7300/06/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : DITA DWI OKTAVIANA
NIM : 1717304010

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tes Tulis : 74
Tartil : 80
Imla' : 75
Praktek : 80
Nilai Tahfidz : 80



Purwokerto, 06 Jan 2020



ValidationCode



SERTIFIKAT

Nomor: 875/K.LPPM/KKN.46/11/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : DITA DWI OKTAVIANA

NIM : 1717304010

Fakultas / Prodi : SYARIAH / PM

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **90 (A)**.

Purwokerto, 13 November 2020
Ketua LPPM,



H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
Laboratorium Fakultas Syari'ah

Jl. Jend. A. Yani No. 40 A. Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126 www.syariah.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor : P-182/In. 17/Kalab.FS/PP.00.9/IV/2021

sarkan Rapat Yudisium Panitia dan Dosen Pembimbing Lapangan Praktek Pengalaman Lapangan Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto padatangal 12 April 2021 menerangkan bahwa :

Nama : Dita Dwi Oktaviana
NIM : 1717304010
Jurusan/Prodi : Perbandingan Madzab

mengikuti Kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan di Pengadilan Agama Cilacap dari tanggal 1 Maret 2021 sampai dengan tanggal 31 Maret 2021 akan **LULUS** dengan nilai **A** (skor 92,7). Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan Fakultas Syari'ah urwokerto tahun 2021 dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqasyah.



Mengetahui,
Dekan Fakultas Syari'ah

Dr. Supriani, M.Ag.
NIP. 19700705 200312 1 001

Purwokerto, 12 April 2021



Kalab Fakultas Syariah

Muh. Bachrul Ulum, S.H., M.H.
NIP. 19720906 200003 1 002



IAIN PURWOKERTO

وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

لمنوان: شارع جنرال أحمددياني رقم: ٤٠، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٠٢٨١-٦٣٥٦٢٤ www.iaipurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠١٨/٧٢٠٥

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن :

الاسم : دتا دوي أوكثافاني

رقم القيد : ١٧٠٧٠٥٧٦٠٠

القسم : PMA

قد استحقت على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع مهاراتها
على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي
عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:
النتيجة : ٧١٠٤٩ (جيد)



٢٠١٨ نوفمبر ٢١
الوحدة لتنمية اللغة

١٩٦٧٠٣٠٧ ١٩٩٢٠٣ ١٠٠٥
رقم التوظيف



ValidationCode



IAIN PURWOKERTO
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/7205/2018

This is to certify that :

Name : **DITA DWI OKTAVIANA**
Student Number : **17070576**
Study Program : **PMA**

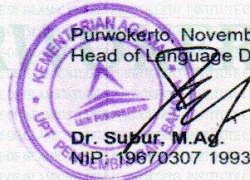


Has completed an English Language Course in Intermediete level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE : 57.43 GRADE: FAIR



ValidationCode



Purwokerto, November 21st, 2018
Head of Language Development Unit,

Dr. Subur, M.Ag.
NIP: 19670307 199303 1 005

IAIN PURWOKERTO

Sertifikat

Di Berikan Kepada :

DITA DWI OKTAVIANA

Atas partisipasinya sebagai

PESERTA

Studium General Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Dengan Tema : "*Otonomi Daerah dan Pemekaran Wilayah Kabupaten Banyumas*"

Pada tanggal 12 Februari 2020

Mengetahui,
Dekan Fakultas Syari'ah

Dr. Supandi, M.A.

NIP. 19760705 200312 1 001

Purwokerto, 12 Februari 2020
Ketua Panitia,

Hariyanto

Hariyanto, S.H.I., M.Hum.
NIP. 19750707 200901 1 012

SERTIFIKAT

215/A-2/PAN-IIS/HMJ-IIS/X/2018

DIBERIKAN KEPADA

DITA DWI OKTAVIANA

SEBAGAI

PESERTA SEMINAR HUKUM

"PROSPEK DAN TANTANGAN MAHASISWA FAKULTAS SYARIAH

PASKA PERUBAHAN GELAR AKADEMIK"

(RABU, 03 OKTOBER 2018)

KETUA HMJ
ILMU-ILMU SYARIAH

AHMAD FAHIM AJ
(1617302052)

ILMU-ILMU SYARIAH

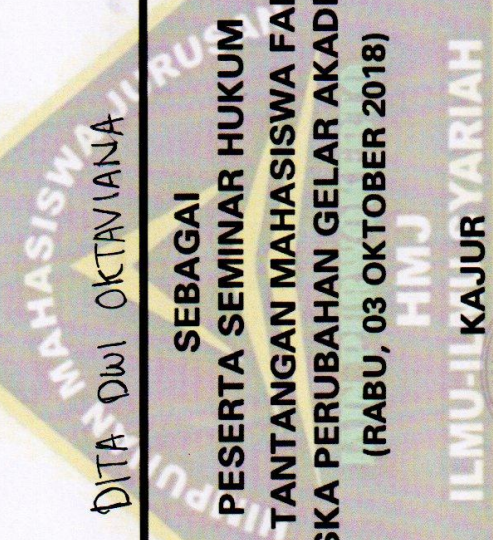
Dr.ACHMAD SIDDIQ ,M.H.I.,M.H.
(197507202005011003)

KETUA
SEMINAR HUKUM

YODAN TRILUTFI
(1617304041)



N PURWOKERTO



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Dita Dwi Oktaviana
2. NIM : 1717304010
3. Tempat/Tgl. Lahir : Cilacap/29 Oktober 1999
4. Alamat Rumah : JL. HM. Sujan, Rt 03/02, Desa Mernek,
Kec. Maos, Kab. Cilacap
5. Nama Ayah : Sulaiman
6. Nama Ibu : Sri Nuryani

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri Mernek 01, 2011
 - b. SMP/MTS, tahun lulus : SMP Negeri 2 Sampang, 2014
 - c. SMA/MA, tahun lulus : SMA Negeri 1 Adipala, 2017
 - d. S1, tahun masuk : Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin
Zuhri Purwokerto, 2017
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Program Studi Perbandingan Madzhab.

Purwokerto, 1 April 2024

Penulis,



Dita Dwi Oktaviana
NIM. 1717304010